

**Peran Linmas Perempuan dalam Menjaga Keamanan Manusia di Desa  
Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes**

Skripsi  
Program Sarjana (S-1)  
Program Studi Ilmu Politik



Oleh:

**Nabila Rizqi Aenur Rianto**

1906016026

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nabila Rizqi Aenur Rianto

NIM : 1906016026

Jurusan : Ilmu Politik

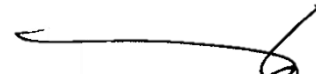
Judul Skripsi : Peran Linmas Perempuan Dalam Menjaga keamanan Manusia Di Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Desember 2024

Pembimbing



Masrohatun, M.Si

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**PERAN LINMAS PEREMPUAN DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA  
DI DESA TARABAN, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES**

Disusun Oleh:

**Nabila Rizqi Aenur Rianto**

1906016026

Telah dipertahankan di depan majelis penguji sidang skripsi pada tanggal  
18 Desember 2024 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



NIP. 198806212018012001

Sekretaris

Nafisah, M.A

NIP. 199511092020122006

Penguji I

Prof. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag

NIP. 197809302003121001

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya Nabila Rizqi Aenur Rianto menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Peran Linmas Perempuan dalam Menjaga Keamanan Manusia di Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red 2000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'Rp. 2000', 'METERAL TEMPEL', and 'SABAM 17152923'.

Nabila Rizqi Aenur Rianto

1906016026

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirabbil'alamin,*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Linmas Perempuan Dalam Menjaga Keamanan Manusia Di Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes*”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan syafaatnya kepada kita semua sehingga dapat menjadi umat yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan.

Dengan selesainya skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi penulis dan hasil akhir selama mengikuti proses perkuliahan di program studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran selama menjadi mahasiswa, dan dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Nizar, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, yang telah memberikan banyak ilmu, arahan, serta nasehat selama penulis menimba ilmu pada program studi Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang
3. Kepala Jurusan Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhammad Nuqlir Bariklana, M.Si, yang telah memberikan dukungan dan berbagai ilmu kepada penulis dalam perkuliahan
4. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Ibu Masrohatun, M.Si, yang juga sekaligus merupakan dosen pembimbing penulis yang telah sabar, ikhlas, dan memberikan support kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Dosen wali penulis, Bapak Mahsun, M.A, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis sehingga penulis mampu mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini

7. Segenap jajaran tenaga pendidik dan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam memenuhi segala kebutuhan administratif dalam penyusunan skripsi ini
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Slamet Rianto, S.H dan Ibu Uma Farida yang telah memberikan kasih sayang, support, dukungan, tenaga, waktu dan materi untuk penulis sehingga penulis tetap semangat dan bisa bangkit dari keterpurukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kedua orang tua dan keluarga penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu selalu diberi kesehatan, keberkahan, dan umur panjang aamiin
9. Teman dekat penulis Qurratu'aini Salsabila, S.H dan Nurtofa, S.H, terima kasih telah bersedia kebersamai penulis dalam keadaan suka maupun duka, terima kasih selalu bertanya kabar serta keadaan, terima kasih selalu mengingat segala hal tentang penulis, dan selalu memberikan support untuk penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT
10. Ibu Uma Farida selaku Kepala Desa Taraban yang telah membantu penulis dan memberikan izin penulis mengangkat skripsi ini
11. Segenap informan, Bapak Abdul Ghofir selaku Kepala Satuan Tugas Linmas di desa Taraban yang telah membantu memberikan dan mengarahkan sumber informasi sehingga mempermudah penulis untuk menyusun skripsi ini.
12. Seluruh anggota Linmas desa Taraban yang telah membantu dan memberikan sumber informasi kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis butuhkan agar skripsi ini dapat meningkatkan kualitas dan dapat berguna bagi para pembaca. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih atas perhatiannya.

Semarang, 11 Desember 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nabila Rizqi Aenur Rianto'.

Nabila Rizqi Aenur Rianto

1906016026

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan do'a dan rasa syukur atas rahmat dan hidayah kepada Allah SWT  
Tuhan Semesta Alam

Saya mempersembahkan karya ini untuk kedua orang tua tercinta saya Bapak Slamet Rianto, S.H dan Ibu Uma Farida yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal saat menjalani hidup, yang selalu memanjatkan untaian do'a tulus di setiap langkah kaki saya tanpa henti untuk kesuksesan saya.

## **MOTTO**

*“Find strength in adversity, you have to fight through bad days and bad guy in order to earn the best days of your life”*

## ABSTRAK

Penelitian ini ingin membahas mengenai Peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes yang mana dalam hal ini akan mengeksplorasi terkait konteks yang dihadapi, juga kontribusi secara signifikan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat, terutama dalam menangani konflik sosial yang berkaitan dengan perempuan, anak-anak, dan masyarakat rentan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, tantangan dan keberhasilan Linmas perempuan, serta metode yang mereka gunakan dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika peran perempuan dalam konteks keamanan masyarakat, serta kontribusi nyata Linmas perempuan dalam menciptakan desa yang aman dan harmonis. Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, studi ini menggunakan teori *human security* yang digunakan untuk menganalisis bab empat dan juga enam, lalu teori gender analisis *pathway* yang digunakan untuk menganalisis bab lima, dengan menggambarkan fenomena dari data yang diperoleh di lapangan yang dibantu dengan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan prosedur penelitian dengan menyajikan data secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yang mana bersumber dari data primer berupa wawancara dengan masyarakat, pemerintah desa, dan juga Linmas. Lalu data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, dan lain-lain. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Linmas perempuan di desa Taraban turut mengatasi masalah sosial yang melibatkan perasaan, seperti kekerasan rumah tangga, perkelahian antarwarga, atau masalah sosial lainnya dan cenderung menggunakan pendekatan yang lebih penuh empati, dan lembut seperti cara seorang ibu menangani masalah. Linmas perempuan di desa Taraban juga memiliki peran yang cukup signifikan seperti menjaga keamanan, melerai pertikaian, sebagai agen bantuan darurat, dan juga wadah aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa. Meskipun demikian, Linmas perempuan menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat ekonomi seperti anggaran dan kesulitan ekonomi dalam lingkup keluarga, masalah sosial kultural seperti stereotipe gender, masalah fisik dan Kesehatan seperti kehamilan, melahirkan, dan menstruasi, serta masalah dalam hal politik seperti kurangnya partisipasi dan pengetahuan Linmas perempuan terkait hal politik, baik dalam lingkup desa maupun Linmas. Selanjutnya dampak dari adanya Linmas perempuan belum cukup maksimal. Dampak dari adanya Linmas perempuan seperti menurunnya eskalasi konflik, teratasinya tingkat kenakalan remaja, berkurangnya tingkat kriminalitas, dan masyarakat memiliki tempat atau wadah untuk menyalurkan aspirasi kepada pemerintah desa Taraban.

**Kata Kunci:** Peran, Linmas Perempuan, Keamanan Manusia, Desa Taraban, Gender

## ABSTRACT

*This study wants to discuss the role of women's Linmas in maintaining human security in Taraban village, Paguyangan District, Brebes Regency which in this case will explore the context faced, as well as a significant contribution to community security and order, especially in dealing with social conflicts related to women, children, and other vulnerable communities. This study aims to analyze the roles, challenges and successes of women's Linmas, as well as the methods they use in carrying out their duties. Thus, this research is expected to provide insight into the dynamics of the role of women in the context of community security, as well as the real contribution of women's Linmas in creating a safe and harmonious village. To answer the above research question, this study uses the human security theory used to analyze chapters four and six, then the gender theory of pathway analysis used to analyze chapter five, by describing the phenomenon of data obtained in the field assisted by qualitative research methods that prioritize research procedures by presenting data in a descriptive manner. The type of research used is field research with the approach used is a case study approach, which is sourced from primary data in the form of interviews with the community, village government, and Linmas. Then secondary data from articles, journals, and others. Data collection in this study uses observation, interview, documentation, and literature study methods. There are three techniques used in analyzing data, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that women's Linmas in Taraban village also overcomes social problems that involve feelings, such as domestic violence, fights between residents, or other social problems and tend to use a more empathetic and gentle approach like the way a mother handles problems. Women's Linmas in Taraban village also has a significant role such as maintaining security, resolving disputes, as emergency assistance agents, and also a forum for community aspirations to the village government. However, women's Linmas face various obstacles, both economic such as budgetary and economic difficulties within the family scope, socio-cultural problems such as gender stereotypes, physical and health problems such as pregnancy, childbirth, and menstruation, as well as problems in political matters such as lack of participation and knowledge of women's Linmas related to political matters, both within the village and Linmas scope. Furthermore, the impact of the existence of women's Linmas has not been maximized enough. The impact of the existence of women's Linmas is such as a decrease in conflict escalation, the resolution of juvenile delinquency rates, a reduction in crime rates, and the community has a place or a place to channel aspirations to the Taraban village government.*

**Keywords:** *Role, Women's Clinic, Human Security, Taraban Village, Gender*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.    LATAR BELAKANG .....	1
B.    RUMUSAN MASALAH.....	3
C.    TUJUAN.....	4
D.    MANFAAT PENELITIAN.....	4
E.    TINJAUAN PUSTAKA .....	4
a.    Linmas Perempuan.....	5
b.    Perempuan dan Human Security .....	8
F.    KERANGKA TEORI .....	10
a.    Definisi Konseptual .....	11
b.    Teori Human Security.....	12
c.    Teori Gender Analisis Pathway .....	13
G.    METODE PENELITIAN.....	15
1.    Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	15
2.    Sumber Data dan Jenis Data .....	16

3.	Teknik Pengumpulan Data.....	16
4.	Teknik Analisis Data.....	17
H.	SISTEMATIKA PENULISAN.....	18
	BAB I PENDAHULUAN.....	18
	BAB II KERANGKA TEORI.....	19
	BAB III LANDSCAPE DESA TARABAN DAN LINMAS.....	19
	BAB IV LINMAS PEREMPUAN MENJALANKAN FUNGSINYA DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN.....	19
	BAB V TANTANGAN LINMAS PEREMPUAN DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN.....	19
	BAB VI DAMPAK PERAN LINMAS PEREMPUAN TERHADAP KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN.....	19
	BAB VII PENUTUP.....	20
BAB II	KERANGKA TEORI.....	21
A.	Peran Linmas Perempuan.....	21
a.	Konsep Peran.....	21
b.	Jenis dan Komponen Peran.....	21
B.	Linmas.....	22
C.	Keamanan.....	23
D.	Desa.....	24
E.	Teori Human Security.....	25
F.	Teori Gender Analisis Pathway.....	29
BAB III	LANDSCAPE DESA TARABAN DAN LINMAS.....	32
A.	Gambaran Umum Desa Taraban.....	32
a.	Sejarah Desa Taraban.....	32
b.	Kondisi Geografi Desa Taraban.....	33
c.	Kondisi Demografi Desa Taraban.....	34
d.	Kondisi Ekonomi Desa Taraban.....	36

e.	Kondisi Budaya Desa Taraban.....	38
f.	Kondisi Politik Desa Taraban .....	39
g.	Visi, Misi Desa Taraban.....	41
B.	Linmas Perempuan Desa Taraban.....	42
a.	Sejarah Linmas.....	42
b.	Dinamika Sosial Desa Taraban .....	44
c.	Visi Misi Linmas Desa Taraban.....	44
d.	Fungsi Linmas Desa Taraban.....	45
BAB IV LINMAS PEREMPUAN MENJALANKAN FUNGSINYA DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN.....		47
A.	Fungsi Linmas perempuan dalam Keamanan Manusia .....	47
B.	Fungsi Linmas Perempuan Dalam Melerai Pertikaian.....	54
C.	Fungsi Linmas Perempuan Sebagai Agen Bantuan Darurat .....	56
D.	Linmas Perempuan Menjadi Penghubung Aspirasi Masyarakat Kepada Pemerintah .....	59
BAB V TANTANGAN LINMAS PEREMPUAN DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN .....		63
A.	Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Keterbatasan Ekonomi .....	63
B.	Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Sosial Kultural .....	65
C.	Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Fisik Dan Kesehatan .....	67
D.	Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Politik.....	69
BAB VI DAMPAK PERAN LINMAS PEREMPUAN TERHADAP KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN .....		73
A.	Menurunnya Eskalasi Konflik .....	73
B.	Teratasinya Tingkat Kenakalan Remaja .....	74
C.	Berkurangnya Tingkat Kriminalitas.....	77
D.	Masyarakat Memiliki Tempat Untuk Memberikan Aspirasi Kepada Pemerintah	79
BAB VII PENUTUP .....		82
A.	Kesimpulan .....	82

B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN.....	87
CURRICULUM VITAE.....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perkembangan Penduduk Desa Taraban.....	34
Tabel 3. 2 Mata Pencaharian.....	35
Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan .....	35
Tabel 3. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi .....	36
Tabel 3. 5 Ekonomi Masyarakat .....	37
Tabel 3. 6 Kesejahteraan Keluarga .....	38
Tabel 3. 7 Pendapatan Perkapita.....	38
Tabel 3. 8 Partisipasi Politik .....	41
Tabel 3. 9 Organisasi Masyarakat.....	41
Tabel 3. 10 Pelembagaan Sistem Keamanan Lingkungan .....	46
Tabel 4. 1 Konflik di Desa Taraban.....	55
Tabel 4. 2 Kesejahteraan Sosial .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Human Security Unit, OCHA at the CMC Finland organized Human Security Training .....	27
Gambar 3. 1 Peta Desa Taraban.....	33
Gambar 3. 2 Nama Dusun di Desa Taraban.....	34
Gambar 3. 3 Status Desa Taraban.....	36
Gambar 3. 4 Prediksi Pendapatan .....	37
Gambar 3. 5 Budaya Desa Taraban .....	39
Gambar 3. 6 Struktur Pemerintahan Desa Taraban.....	40
Gambar 4. 1 Pelatihan Anggota Linmas .....	48
Gambar 4. 2 Penerimaan Insentif Linmas.....	49
Gambar 4. 3 Linmas Perempuan Turut Membantu Pengamanan Kepala Desa.....	51
Gambar 4. 4 Linmas Perempuan Turut Membantu Pengamanan Malam Tahun Baru .....	52
Gambar 4. 5 Linmas Perempuan Turut Menjaga Hajatan Masyarakat .....	53
Gambar 4. 6 Linmas Perempuan Berpartisipasi dalam Pengamanan Proses Pemilu .....	53
Gambar 4. 7 Keterlibatan Linmas perempuan dalam Pengamanan Acara Desa.....	54
Gambar 4. 8 SPD Linmas .....	56
Gambar 4. 9 Materi Pelatihan .....	57
Gambar 4. 10 Daerah Rawan Longsor.....	59
Gambar 4. 11 Anggota Linmas Perempuan dengan Ibu-Ibu PKK dan Forum Organisasi Lain .....	60
Gambar 5. 1 Anggota Linmas Perempuan Turut Mengikuti Acara Gerakan masyarakat Hidup Sehat.....	68
Gambar 5. 2 Anggota Linmas Perempuan Turut Mengikuti Kegiatan Politik.....	71
Gambar 6. 1 Anggota Linmas Perempuan Turut Menjaga Remaja Perempuan Desa Taraban .....	77
Gambar 6. 2 Anggota Linmas Perempuan Turut Membantu Pengamanan Lingkungan ..	78

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Keamanan dalam suatu wilayah terlebih desa adalah suatu hal yang sangat penting dalam sistem sosial suatu masyarakat, keamanan merupakan perlindungan dari resiko-resiko yang mengancam keamanan fisik dan psikologis, martabat dan kesejahteraan (Tadjbakhsh & Chenoy, 2007) Pemerintah desa memiliki berbagai upaya dalam menciptakan keamanan, salah satunya dalam hal keamanan manusia yaitu dengan membentuk suatu organisasi, lembaga teknis atau institusi yang mana memiliki tugas untuk merealisasi keamanan serta ketertiban desa atau lingkungannya. Salah satu organisasi yang dimaksud adalah Linmas atau perlindungan masyarakat, hal tersebut tertuang dalam Permendagri Nomor 26 Tahun 2006 pasal 8 tentang penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat serta Linmas.

Berdasarkan Permendagri Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 butir 1 menjelaskan tentang tugas Linmas, yang mana Linmas bertugas dalam melaksanakan kegiatan penanganan bencana guna mengurangi dan memperkecil akibat bencana, serta ikut memelihara keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat desa Taraban memiliki cara dalam menghidupkan suasana desanya, contoh seperti acara pengajian dan sholawatan bersama, serta pesta rakyat, yang mana dalam hal ini tentu membutuhkan ketertiban serta keamanan agar acara bisa berlangsung sebagaimana mestinya, agar tercipta hal yang sedemikian rupa, peran dari Linmas sangat dibutuhkan terutama ketika melihat beberapa faktor seperti saat terjadi konflik antar perempuan, disitulah peran dari Linmas perempuan dibutuhkan, tetapi kurangnya keberadaan Linmas perempuan membuat konflik tersebut kurang bisa diatasi dan keberadaan Linmas perempuan di desa Taraban hanya sebagai pengisi kekosongan dalam hal ini faktor kekerabatan yang masih kental antara Linmas perempuan dan Kepala desa Taraban.

Penelitian yang menggambarkan tentang keberadaan Linmas perempuan sudah diteliti oleh beberapa ahli, yaitu penelitian dari Gesti Pratiwi (2018), Anastazia Niatri Wattimena dan Grace F. Irene Hutabarat (2021). Gesti Pratiwi menyampaikan pandangan Linmas perempuan yang menjadikan pekerjaannya sebagai mata pencaharian dan cara untuk terhindar dari kekerasan suami. Lain halnya temuan penelitian dari Anastazia Niatri

Wattimena dan Grace F. Irene Hutabarat menyampaikan Linmas perempuan lebih piawai dalam penanganan konflik sosial yang bersinggungan langsung dengan perempuan.

Jika dikaitkan penelitian sebelumnya dengan penelitian terkait Linmas di desa Taraban menunjukkan bahwa ada perbedaan pekerjaan, pandangan dan posisi yang mana Linmas perempuan kerap dianggap sebelah mata oleh masyarakat, dan juga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Tetapi ada satu moment dimana Linmas laki-laki dan Linmas perempuan sama-sama dilibatkan, seperti dalam hal politik saat penerimaan dana operasional lembaga desa, di bulan April tahun 2023, Linmas perempuan diikutsertakan bersama BPD, LPM, RT, dan RW. Linmas juga diikutsertakan pada saat adanya program desa, yang mana Linmas perempuan bertugas untuk menertibkan masyarakat desa Taraban pada program “Penanganan dan Percepatan Vaksinasi *Covid-19* di Kabupaten Brebes”, yang berlokasi di balai desa Taraban. Menurut anggota Linmas perempuan desa Taraban yaitu ibu Mulyati dan Masruroh, alasan mereka berpartisipasi dengan menjadi anggota Linmas semata-mata tidak karena kepentingan individu saja, tetapi karena miris melihat keamanan dan ketertiban di desa Taraban yang memprihatinkan, serta sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan partisipasi perempuan dalam berpolitik.

Keamanan di desa Taraban sebelum adanya Linmas terlebih Linmas perempuan sangat memprihatinkan, karena terjadi beberapa konflik seperti perkelahian, banyak pencurian, dan juga masalah lain yang menyangkut norma agama dan sosial yang dilakukan oleh remaja. Dengan adanya Linmas sangat membantu dan berdampak untuk penyelesaian masalah-masalah tersebut. Dalam alam hal ini adanya Linmas perempuan di desa Taraban sendiri cukup menarik untuk dikaji karena dalam menjalankan peran serta tugasnya, Linmas perempuan di desa Taraban tidak mudah mendapat kepercayaan masyarakat, tetapi banyak dari Linmas perempuan menjalankan tugasnya serta menegosiasikan gagasan-gagasannya dengan menggunakan metode atau cara-cara yang biasa digunakan perempuan seperti halnya ketelatenan, dan kelembutan seperti cara-cara seorang ibu menyelesaikan masalah dalam rumah tangganya, hal itu menjadi nilai plus bagi keberadaan Linmas perempuan di desa Taraban.

Linmas di desa Taraban berdiri pada tahun 1950, setelah Linmas berdiri organisasi ini cenderung hanya sebagai pajangan saja, peran serta tugas yang dilakukan belum terlaksana dengan sempurna karena beberapa kendala, diantaranya keacuhan kepala desa sebelumnya terhadap keberadaan Linmas, dan banyak Linmas yang belum dibekali dengan pelatihan serta pengetahuan terkait peran serta tugasnya. Keberadaan Linmas mulai terlihat dan aktif kembali pada tahun 2022, di tahun ini Linmas mulai aktif atau berdiri kembali karena

melihat faktor keamanan di desa Taraban yang memprihatinkan dan juga usulan dari masyarakat terutama ibu-ibu atau para perempuan agar diadakannya Linmas perempuan untuk mempermudah interaksi terkait keamanan antar perempuan. Menurut Surat Keputusan Kepala Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Nomor: 14/10/IV/2022 mengenai pengangkatan keanggotaan satuan perlindungan masyarakat (Linmas) Desa Taraban Kecamatan Paguyangan bahwa Linmas di desa Taraban berjumlah 40 orang yang mana terdiri dari 31 Linmas laki-laki, dan 9 Linmas perempuan.

Dengan mengkaji tema ini fokus peneliti adalah untuk mengeksplorasi peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban. Dalam konteks yang dihadapi, keberadaan Linmas perempuan tidak hanya sebagai pengisi kekosongan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat, terutama dalam menangani konflik sosial yang berkaitan dengan perempuan. Meskipun Linmas perempuan seringkali dianggap sebelah mata dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, partisipasi mereka dalam program-program desa menunjukkan adanya upaya untuk memberdayakan perempuan dalam konteks keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan keberhasilan Linmas perempuan, serta metode yang mereka gunakan dalam menjalankan tugasnya, yang berbeda dengan pendekatan yang umum diterapkan oleh aparat keamanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika peran perempuan dalam konteks keamanan manusia, serta kontribusi nyata Linmas perempuan dalam menciptakan desa yang aman dan harmonis.

Keamanan di desa Taraban juga diharapkan berjalan dengan baik agar menjadikan desa Taraban desa yang aman dari segala bentuk bencana di dalamnya, sehingga masyarakat desa Taraban bisa benar-benar merasakan dampak dari adanya Linmas terlebih Linmas perempuan, dan berdampak kepada kelancaran serta kemudahan merealisasikan segala bentuk kebijakan yang dibuat. Di dalam konteks untuk menjaga keamanan manusia di desa Taraban mulai dilibatkan unsur perempuan, sejauh ini banyak literatur yang menjelaskan aparat keamanan cenderung menggunakan metode maskulinitas. Dari adanya latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melihat sejauh mana peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban.

## B. RUMUSAN MASALAH

Dilihat berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka studi atau penelitian yang akan diteliti dan dikaji menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Linmas perempuan menjalankan fungsinya dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban?
2. Apa tantangan yang dihadapi Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban?
3. Apa saja dampak peran Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban?

#### C. TUJUAN

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Linmas perempuan menjalankan fungsinya dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban
3. Untuk mengetahui dampak peran Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang di harapkan penulis di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber, panduan, serta rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya mengenai kerja dan strategi Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alasan perempuan dipilih sebagai Linmas, serta strategi-strateginya.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai rujukan atau dasar pemerintah desa Taraban kedepannya agar lebih baik dan lebih lanjut dalam berupaya menjaga keamanan manusia di desa Taraban.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia bukan menjadi hal yang baru untuk dijadikan fenomena dalam penelitian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan serta mendukung penelitian ini, dalam melakukan penelitian mengembangkan kajian ilmiah, peneliti menggunakan sumber atau referensi dari penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang terkait dengan penelitian

ini, yaitu:

a. Linmas Perempuan

Studi tentang peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban sudah dilakukan oleh sejumlah sarjana, Sebagian sarjana atau peneliti memfokuskan penelitian terhadap aparat keamanan perempuan itu sendiri. Diantaranya penelitian yang diteliti oleh (Pratiwi 2018; Wattimena & Hutabarat 2021; Aprilianti 2014; Nugraha & Supardal 2022; Gumelar 2018)

Kajian Gesti Pratiwi, (2018) membahas mengenai konteks teori perspektif feminis yang menyoroti bagaimana perempuan memandang pekerjaan, terutama dalam sektor keamanan, sebagai cara untuk mencapai emansipasi dan mendukung ekonomi keluarga, dalam perspektif ini, perempuan terlibat dalam pekerjaan untuk memperoleh kemandirian ekonomi dan melindungi diri mereka dari kekerasan dalam rumah tangga, seperti dari suami. Namun, penekanan pada partisipasi perempuan dalam sektor keamanan tidak selalu berarti bahwa kesetaraan gender tercapai, dalam banyak kasus, perempuan yang bekerja dalam bidang keamanan sering kali dipandang sebagai "bayangan" artinya, mereka ditempatkan dalam posisi marjinal dan tidak dianggap sebagai kontributor yang setara. mereka sering hanya berfungsi sebagai pelengkap, dan peran mereka kurang dihargai, selain itu kajian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berusaha menegaskan posisi mereka dalam dunia kerja, mereka sering kali menghadapi pelecehan dan perlakuan tidak adil. Dalam banyak situasi, perempuan sebagai penjaga keamanan cenderung mengalami pelecehan tanpa adanya perlawanan yang efektif, sering kali hanya merespons dengan permintaan maaf, yang mencerminkan status mereka sebagai individu yang terpinggirkan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada retorika tentang kesetaraan gender, realitas yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks ini adalah marginalisasi dan perlakuan diskriminatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam sektor keamanan mencerminkan bagaimana mereka masih terjebak dalam struktur kekuasaan yang tidak adil, sehingga suara mereka sebagai orang yang terpinggirkan sulit untuk didengar dan dihargai.

Kajian Anastazia Niatry Wattimena dan Grace F. Irene Hutabarat, (2021) membahas bahwa perempuan, meskipun sering dihadapkan dengan keterbatasan, tetapi memiliki potensi yang luar biasa terutama sebagai negosiator dalam konflik sosial atau antar negara. Sensitivitas emosional perempuan, sering dianggap sebagai kelemahan, sebenarnya bisa menjadi keuntungan yang mempengaruhi keberhasilan negosiasi

perdamaian. Laki-laki dan perempuan memiliki keterampilan negosiasi yang unik berdasarkan karakteristik gender mereka. Meskipun pertumbuhan partisipasi perempuan belum mencapai angka yang signifikan, resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa No. 1325 melegalkan partisipasi perempuan dalam mediasi konflik dan negosiasi perdamaian, mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk mengadopsi peraturan yang mendukung partisipasi mereka, yang mana hal itu adalah bagian dari pengembangan doktrin feminis untuk mendorong perempuan untuk aktif di berbagai bidang, tidak hanya di bidang pendidikan serta keluarga, hal ini akan menginspirasi wanita untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan mereka dalam menciptakan dan mempertahankan perdamaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai keterbatasan, mereka memiliki potensi yang sangat besar, terutama dalam peran sebagai negosiator dalam situasi konflik sosial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sensitivitas emosional perempuan, yang sering dianggap sebagai kelemahan, justru dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam proses negosiasi perdamaian. Karakteristik ini memungkinkan perempuan untuk lebih memahami dinamika emosi dalam situasi konflik, yang dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam merundingkan solusi yang damai dan saling menguntungkan.

Kajian Sonnya Aprilianti, (2014) membahas terkait kinerja Satpol PP perempuan dalam menjaga ketertiban umum di Kota Surabaya belum optimal. Beberapa indikator yang menunjukkan ketidakefektifan ini termasuk ketidakmampuan untuk merespons keluhan publik dengan cepat dan efektif, serta kualitas layanan yang dianggap tidak memadai. Selain itu, penegakan hukum yang dilakukan oleh Satpol PP perempuan juga tidak selalu sesuai dengan peraturan daerah, dan ada masalah dalam hal akuntabilitas serta produktivitas yang efisien. Artinya, meskipun mereka bertugas menjaga ketertiban umum, ada berbagai kelemahan dalam pelaksanaan tugas ini yang perlu diperbaiki untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya, ada beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat kinerja perempuan di Satpol PP, seperti kerja sama yang baik di antara anggota, adanya regulasi daerah yang jelas, serta loyalitas dan dedikasi anggota. Kesetaraan gender, komunikasi yang baik, dan pendekatan psikologis juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja mereka. Namun, ada pula faktor pembatas yang menghambat kinerja, seperti pola pikir masyarakat yang mungkin masih menganggap remeh peran perempuan, kurangnya pemahaman masyarakat tentang peraturan daerah, serta isu-isu gender yang dapat

membatasi kesempatan perempuan dalam posisi kepemimpinan di Satpol PP. Selain itu, kekurangan perempuan dalam jajaran pejabat Satpol PP dapat mengurangi representasi dan perspektif yang dibutuhkan untuk menciptakan ketertiban yang lebih baik.

Kajian Didi Setio Nugroho dan Supardal, (2022) membahas kontribusi Satlinmas Kabupaten Sleman dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat meliputi kegiatan seperti deteksi dini, pencegahan dini, Kampling Sambang, konsultasi Tramtib, forum media Tramtib, lomba Kamling, dan patroli. Bersama Satpol PP, menjamin keamanan objek-objek penting, serta turut serta dalam penanganan unjuk rasa dan kerusuhan masal. Mereka juga bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas penegakan hukum berdasarkan peraturan setempat. Meski demikian, Satlinmas menghadapi sejumlah kendala, antara lain kurangnya pelatihan anggotanya, usia anggotanya yang melebihi batas usia maksimal yang telah ditetapkan, dan kurangnya minat generasi muda saat mengikuti Satlinmas. Upaya pemberdayaan anggota Satlinmas juga belum optimal di tingkat kecamatan maupun Kapanewon.

Kajian Nanda Ridzki Gumelar, (2018) membahas terkait berbagai kendala yang dihadapi Linmas, seperti implementasi Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Masyarakat di Kabupaten Sleman mengalami permasalahan anggaran yang menjadi landasan operasional pelaksanaan perlindungan masyarakat di Kabupaten Sleman. Akibatnya, pelaksanaan perlindungan masyarakat terhambat, serta masih banyak faktor yang menghambat pelaksanaan kerja perlindungan masyarakat. Salah satu faktor penghambatnya adalah rendahnya minat generasi muda untuk menjadi anggota Linmas. Di sisi lain, semakin banyak lansia yang mendaftar untuk mengisi waktu luangnya, padahal kelompok usia tersebut kurang efektif untuk kegiatan perlindungan masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Linmas perempuan cenderung hanya menyoroti aspek visual, tanpa menyentuh faktor-faktor yang lebih mendalam terkait peran dan kontribusi mereka. Fokus ini menciptakan pandangan yang terbatas, di mana Linmas perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap atau hiasan dalam konteks keamanan desa. Penelitian sebelumnya juga tidak menggali lebih dalam tentang motivasi atau alasan di balik keterlibatan perempuan dalam Linmas, sehingga menghasilkan pemahaman yang kurang komprehensif.

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, penelitian yang sedang dibahas ini berusaha untuk memahami alasan yang mendorong aparat desa untuk lebih

memperhatikan keberadaan Linmas perempuan. Penelitian ini mencatat bahwa aparat desa merasa Linmas laki-laki sudah cukup memadai dalam meningkatkan keamanan, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Linmas perempuan dapat memberikan nilai tambah. Dengan kata lain, penelitian ini mencoba mengeksplorasi potensi dan kontribusi Linmas perempuan dalam konteks keamanan desa, serta menggali faktor-faktor yang dapat meningkatkan peran mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika keamanan di desa.

b. Perempuan dan Human Security

Studi lain mengenai human security dibingkai dalam beberapa kasus yang berbeda. Diantaranya penelitian atau studi yang diteliti oleh (Nurzahra & Sumantri 2021; Masrizal dkk. 2020; Fadillah dkk. 2020; Manembu 2017; Nursalim & Riyono 2022)

Kajian Adi Tasya Nurzahra, Siswo Hadi Sumantri, Margaretha Hanita, (2021) membahas kondisi Inong Balee, kelompok perempuan yang terdampak konflik yang sangat memprihatinkan. Banyak di antara mereka mengalami kesulitan mencari pekerjaan akibat rendahnya keterampilan dan pendidikan, serta kesehatan dan kesejahteraan yang tidak memadai. Kurangnya partisipasi dalam organisasi yang dapat memberikan dukungan, seperti Komite Transisi Aceh, memperparah situasi ini, meskipun kegiatan LINA membantu dalam mencapai perdamaian, pemerintah perlu lebih memperhatikan pendidikan para veteran. Kesejahteraan yang rendah dapat menjadi potensi sumber konflik di masa depan, sehingga pemberdayaan perempuan dianggap krusial untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

Kajian Masrizal, Akmal Saputra, Cut Irna Liyana, Nurkhalis, (2020) membahas gerakan perempuan Inong Balee dan Balee Inong yang lahir pada masa transisi menuju demokrasi di Aceh. Meskipun mereka berasal dari banyak latar belakang yang berbeda, seperti profesi, usia, dan tingkat pendidikan, mereka berdua memiliki perbedaan ideologis. Inong Balee menganut posisi nasionalis Aceh yang ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia, sedangkan Balee Inong tidak berusaha untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia tetapi berfokus pada peningkatan kondisi perempuan dan rakyat Aceh. Balee Inong telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan orang Aceh, termasuk masyarakat, politik, ekonomi, budaya dan agama. Selama ini, Inong Balee terlibat dalam konflik, berusaha mengubah identitas perempuan Aceh dari nasionalisme Indonesia menjadi nasionalisme Aceh, dan berpartisipasi dalam kampanye politik di dalam negeri. Setelah perdamaian dipulihkan,

peran politik terutama dimainkan oleh orang-orang GAM, sementara Inong Balee bergabung dengan organisasi "Tentara Inong Balee" dan bergabung dengan partai-partai lokal seperti Partai Aceh. Dalam konteks kemanusiaan, mereka membantu memfasilitasi bantuan kepada mantan Inong Balee dan korban konflik melalui Otoritas Reintegrasi Aceh.

Kajian Yulia Fadhillah, Jonni Mahroza, Harangan Sitorus, Helda Risman, (2020) membahas pengerahan pasukan penjaga perdamaian yang merupakan strategi untuk memperkuat kapasitas dan profesionalisme militer Indonesia sebagai salah satu kontributor terbesar untuk misi perdamaian, menempatkan penekanan khusus pada peran penjaga perdamaian perempuan dalam misi ini. Penjaga perdamaian wanita Indonesia memainkan peran penting dalam menegakkan nilai-nilai universal kesetaraan gender di badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan zona konflik yang melibatkan operasi penjaga perdamaian. Partisipasi perempuan dalam misi perdamaian berkontribusi untuk membangun kepercayaan di komunitas lokal melalui pendekatan psikososial, terutama menguntungkan perempuan rentan dan anak-anak rentan yang menghadapi berbagai ancaman selama konflik, termasuk eksploitasi, kekerasan sensitif gender dan pelecehan seksual. Berkat itu, Perempuan telah secara aktif mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender untuk mendukung rekonsiliasi konflik dan mempromosikan stabilitas politik dan sosial di daerah konflik dan membangun kepercayaan di antara perempuan dan anak-anak, sehingga mengurangi kekerasan seksual dan kejahatan terkait konflik. Oleh karena itu, perekrutan penjaga perdamaian wanita harus dipertimbangkan dalam melaksanakan misi penjaga perdamaian. PBB harus mengintegrasikan pendekatan psikososial ke dalam operasi pemeliharaan perdamaian untuk mengatasi dampak konflik dan berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun perdamaian yang komprehensif.

Kajian Angelia E. Maneumbu, (2017) membahas terkait perempuan di Desa Maumbi yang mana dalam posisinya sudah sejajar dengan laki-laki, tidak sedikit perempuan yang sudah menduduki jabatan politik yang sama halnya dengan laki-laki, lalu perempuan mengambil peran dalam hal pembangunan bahkan dalam hal keamanan, tetapi dari semua hal itu masih terdapat beberapa pandangan yang menganggap perempuan belum layak sebanding dengan laki-laki seperti keraguan dalam hal memimpin, pendidikan, serta pengalaman yang dimiliki.

Kajian Nursalim, dan Slamet Riyono, (2022) membahas terkait perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap aparat terkait penambangan batu andesit di Wadas.

Perlawanan ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, dimulai dengan pembentukan sebuah kelompok atau perkumpulan bernama Wadon Desa, yang berfungsi sebagai wadah untuk menolak kegiatan penambangan tersebut. Aksi mereka mencakup pemasangan spanduk yang mengekspresikan penolakan serta penciptaan mars berjudul "Gempa Dewa," yang mungkin berfungsi sebagai lagu atau simbol dukungan bagi gerakan mereka. Dalam menghadapi konflik dengan aparat, perempuan di Wadas menggunakan pendekatan manajemen konflik yang berbasis kompromi dan pengakomodasian. Ini berarti bahwa mereka berusaha untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan bersedia untuk bernegosiasi, meskipun pada saat yang sama berusaha mempertahankan posisi mereka dalam melawan penambangan. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menemukan solusi damai yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, menunjukkan bahwa perlawanan perempuan bukan hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada alasan atau faktor yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam bidang keamanan. Penelitian sebelumnya juga mengidentifikasi berbagai motivasi yang membuat perempuan merasa perlu atau tertarik untuk berkontribusi dalam aspek keamanan, tetapi tidak menyelidiki lebih dalam tentang peran spesifik yang mereka jalani setelah terlibat. Dengan demikian, fokus sebelumnya cenderung lebih pada titik awal keterlibatan perempuan, tanpa memberikan gambaran lengkap tentang dampak dan kontribusi mereka dalam bidang tersebut.

Sebaliknya, penelitian yang sedang dibahas ini memberikan perhatian yang lebih mendetail mengenai peran perempuan setelah mereka terlibat dalam dunia keamanan. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai peran yang dimainkan oleh perempuan, solusi yang mereka tawarkan untuk tantangan yang dihadapi, serta pengaruh mereka dalam konteks politik baik dalam hal ketertiban maupun keamanan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi perempuan dalam keamanan, serta menyoroti pentingnya peran aktif mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tertib.

## F. KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan pegangan utama dalam memilih setiap unsur penelitian, mulai dari penentuan kasus sampai penyusunan laporan penelitian. Kerangka teori

merupakan serangkaian cara berpikir yg dibangun menurut teori-teori guna membantu dalam penelitian, teori ini berfungsi untuk menerangkan, serta menemukan fakta secara sistematis (Muri, 2017)

a. Definisi Konseptual

1. Peran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Syamsir & Torang, 2014) Menurut Soerjono Soekanto, peran dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Peran Aktif, peran aktif adalah peran yang selalu terlihat kontribusi dalam tindakannya pada suatu organisasi.
- b. Peran Partisipatif, peran partisipatif adalah peran yang diberikan kepada organisasi berdasarkan suatu kebutuhan tertentu saja.
- c. Peran Pasif, peran pasif adalah peran yang dipakai hanya sebagai simbol pada suatu kondisi dan tidak memiliki pengaruh besar pada suatu organisasi (Soekanto, 2009)

2. Linmas

Pengertian Satuan Perlindungan Masyarakat dapat ditemukan pada Peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 10 Tahun 2009 tentang Penugasan Satuan Perlindungan Masyarakat Dalam Penanganan Ketenteraman, Ketertiban, Dan Keamanan Penyelenggaraan Pemilihan Umum pada pasal 1 butir 1 yaitu Satuan Perlindungan Masyarakat yang selanjutnya disebut Satuan Linmas adalah warga masyarakat yang disiapkan dan dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk melaksanakan kegiatan penanganan bencana guna mengurangi dan memperkecil akibat bencana, serta ikut memelihara keamanan, ketenteraman dan ketertiban masyarakat, kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada tahun 2004, Linmas secara resmi diakui sebagai lembaga yang berfungsi dalam perlindungan masyarakat melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Linmas memiliki berbagai tugas, seperti mengamankan lingkungan, membantu dalam penanggulangan bencana, dan mendukung kegiatan pemerintah daerah. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 juga menegaskan pentingnya peran Linmas dalam menjaga ketertiban dan keamanan di tingkat desa dan kelurahan.

b. Teori Human Security

Konsep keamanan manusia *human security* ini pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (United Nations Development Program) pada tahun 1994. Dalam laporan UNDP tersebut menjelaskan konsep human security yang mencakup: keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan hidup, keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Ketujuh hal tersebut diidentifikasi menjadi dua komponen utama dari Human Security yaitu *freedom from fear* dan *freedom from want*, sejak tahun 1994 dan seterusnya, muncul banyak pandangan tentang konsep keamanan manusia. Inti dari semuanya, bagaimanapun, adalah fokus pada hubungan antara pembangunan, hak asasi manusia, dan perdamaian dan keamanan, keamanan tidak hanya diartikan sebagai tidak adanya konflik atau ancaman, tetapi juga mencakup pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, tempat tinggal, rasa aman, kesehatan, lingkungan yang nyaman, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Keamanan manusia berasal dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang telah disahkan oleh hampir semua negara di dunia, Human Development Report 1994 menekankan bahwa konsep dasar human security fokus pada empat karakteristik, pertama, *human security* merupakan perhatian universal, relevan di negara manapun, ancaman umum terhadap human security seperti kriminalitas, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM), kedua, komponen human security saling bergantung dan tidak terkeang, ketika keamanan individu seperti kelaparan, penyakit, perselisihan etnis, dan disintegrasi sosial, konsekuensinya akan menyebar ke seluruh wilayah, ketiga, pencapaian human security lebih mudah dilaksanakan dan mengeluarkan dana yang lebih sedikit melalui langkah pencegahan, dibandingkan intervensi ketika ancaman telah menyebar, keempat, human security berpusat pada manusia, berkaitan dengan bagaimana orang hidup dan bernapas, seberapa bebas menggunakan pilihan, sebanyak apa akses pasar dan peluang sosial, dan apakah hidup dalam konflik atau perdamaian (Sande, 2021)

Indonesia memiliki persepsi khusus mengenai pemaknaan *human security* seperti dalam dari latar belakang penyusunan RUU Kamnas yang diharapkan dapat menerjemahkan amanat UUD 1945 pada bagian Pembukaan dan Bab XII mengenai Pertahanan Negara dan Keamanan Negara. Undang Undang Dasar (UUD) 1945 adalah landasan konstitusional yang menggambarkan tujuan negara yang berdiri diatas pengelolaan terhadap keamanan nasional *national security* dan kesejahteraan nasional

*national prosperity* yang saling bergantung kehadiran Rancangan Undang Undang tentang Keamanan Nasional yang orientasinya akan disahkan menjadi undang undang tidak hanya untuk kepentingan pertahanan kedaulatan negara, tapi lebih dari itu, turut mengintegrasikan gagasan human security yang menjamin dan melindungi keamanan warga negara (Fitrah, 2015)

Teori human security menegaskan bahwa keamanan yang hakiki harus mencakup pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan hak asasi manusia, sehingga individu dapat merasakan rasa aman dan terlindungi dalam aktivitas sehari-hari. Teori ini lebih memperhatikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kesehatan, ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, dan keamanan pribadi. Dengan demikian, penjelasan teori human security dalam konteks penelitian ini mencakup perlindungan terhadap ancaman yang berhubungan dengan kesejahteraan individu, seperti kekerasan, aspek keamanan manusia yang mana Linmas perempuan berperan dalam aspek sosial dan fisik, misalnya dengan mengatasi konflik, menjaga ketertiban dalam acara masyarakat, peran linmas perempuan dalam keamanan, dimana Linmas perempuan, dengan pendekatan yang lebih empatik dan kolaboratif, dapat mengatasi masalah keamanan dengan cara yang berbeda dibandingkan Linmas laki-laki, terlebih dalam konteks desa yang seringkali terjadi isu-isu kekerasan dan ketidakadilan. Dengan menggunakan teori human security, dapat memberikan kerangka analisis yang mendalam tentang bagaimana Linmas perempuan menjalankan fungsinya dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman serta berkelanjutan bagi masyarakat desa Taraban, lalu teori ini juga membantu dalam mengeksplorasi tantangan yang dihadapi Linmas perempuan dan strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan keamanan dalam konteks Linmas perempuan, serta menyediakan kerangka untuk memahami dan mengevaluasi secara menyeluruh terkait dampak dari peran Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban, juga kontribusi pada pembangunan kapasitas Linmas itu sendiri untuk menghadapi tantangan keamanan yang beragam.

c. Teori Gender Analisis Pathway

Gender didefinisikan sebagai perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perilaku, fungsi, dan peran masing-masing, yang mana ditentukan oleh budaya dan kebiasaan. Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia untuk memenuhi peran

mereka, dan berpartisipasi dalam politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional (Ramadhanty, Naila, & Kusuma, 2024)

Menurut Hubeis (2010) bahwa gender adalah konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan lelaki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis tetapi pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan perempuan dan lelaki dalam kehidupan perseorangan (pribadi) dan dalam tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender. Dengan kata lain, gender mengacu pada hubungan antara perempuan dan laki-laki serta cara dan proses implementasi gender dikonstruksikan di masyarakat. Konsep gender tersebut memerlukan suatu perspektif penalaran, dalam hal ini perspektif gender. Perspektif gender adalah kerangka nalar untuk membedakan segala sesuatu yang bersifat normatif dan biologis serta segala sesuatu yang merupakan produk sosial-budaya dalam bentuk proses kesepakatan normatif dan fleksibilitas sosial yang dapat ditransformasikan. Sedangkan analisis yang dilakukan untuk membedakan sesuatu yang bersifat biologis dan normatif memerlukan suatu analisis, yaitu analisis gender (Hubeis, 2010)

Teori ini merupakan kerangka kerja yang dipergunakan untuk mempertimbangkan dampak suatu kegiatan, aktivitas atau program pembangunan yang mungkin terjadi pada laki-laki dan perempuan, serta terhadap hubungan ekonomi sosial mereka. Teori ini juga merupakan sistem analisis terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari ketidakadilan tersebut, serta digunakan untuk melihat ketidakadilan yang dialami, baik oleh laki-laki maupun perempuan (Purwanti, Trisari, & Suwarna, 2020)

Teori analisis *pathway* dikembangkan oleh Sewal Wright di tahun 1934, teori ini merupakan pengembangan korelasi yang diuraikan menjadi beberapa interpretasi akibat yang ditimbulkannya. Sewall Wright sendiri adalah seorang ahli genetika yang mengembangkan teori ini untuk membuat kajian hipotesis hubungan sebab akibat dengan menggunakan korelasi. Teori gender analisis *pathway* tidak hanya melihat pada peran atau identitas gender, tetapi juga hubungan kekuasaan, norma-norma sosial, dan bagaimana gender berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti kelas sosial, ras, etnisitas, dan orientasi seksual. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, lalu gender dan beban kerja (Rahayu, 2016)

## G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kerangka kerja penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data atau jenis-jenis rancangan penelitian yang menetapkan prosedur khusus dalam penelitian (Creswell, 2015) Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode-metode penelitian, antara lain :

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dibuat ini menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian ilmiah yang dilakukan di tempat kejadian atau fenomena yang sedang diteliti yang dalam proses mencari datanya tidak perlu memerlukan pengetahuan yang mendalam, serta menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015)

Tujuannya yaitu menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara pemahaman, analisis, atau pengumpulan informasi tentang situasi atau fenomena yang terjadi serta seberapa detailnya suatu data yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan cara yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, studi kasus juga biasa dimaknai sebagai menjelajah kasus secara mendalam, mengumpulkan semua informasi secara lengkap dan akurat dengan menggunakan cara pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan, serta meneliti secara rinci tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik dari tingkat individu hingga lembaga untuk mendapat pengetahuan yang mendalam mengenai permasalahan dalam sebuah penelitian (Rahardjo, 2017)

Tujuan dilakukan pendekatan dengan studi kasus yaitu untuk memahami, menjelaskan, atau menjawab pertanyaan penelitian tertentu dan untuk menggambarkan subjek secara lengkap dengan melakukan penelitian secara mendalam. Pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus single case, studi kasus single case sendiri adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus dan fokus pada kasus untuk menggambarkan isu tersebut, dan peneliti terfokus dan mengkaji suatu isu atau kasus yang menarik perhatiannya, kemudian digunakan sebagai sarana yang digambarkan secara terperinci (Creswell, 2015)

## 2. Sumber Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan mengenai dua data tersebut yaitu:

- a. Data Primer merupakan data yang bertujuan sebagai data pokok, yang mana secara langsung diambil dan dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data primer yaitu informasi atau wawancara yang didapat dari pemerintah desa Taraban dan penduduk desa Taraban, serta dokumen-dokumen pendukung di desa Taraban.
- b. Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai data tambahan, yang di dapatkan peneliti sebagai data penunjang atau pendukung. Data sekunder yang ada di penelitian ini yaitu jurnal, artikel, serta penelitian-penelitian terdahulu.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya data yang akurat dan factual agar mampu menjawab problem yang ada dalam penelitian tersebut. Maka untuk mendapatkan data-data penunjang atau tambahan penelitian, yaitu dengan melakukan:

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2015). Observasi juga merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode yang dilakukan dalam penelitian yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia dalam bentuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengamati terkait perbedaan cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Linmas perempuan dan Linmas laki-laki, yaitu Linmas perempuan cenderung menggunakan pendekatan feminim yang mana menggunakan peran ibu sekaligus istri dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan, dalam hal ini Linmas perempuan juga lebih peka secara emosionalitas yang membuat lebih mudahnya tercipta interaksi baik dari masalah satu ke masalah lain, berbeda dengan Linmas laki-laki yang cenderung lebih menggunakan pendekatan maskulin dalam hal ini Linmas laki-laki lebih dilibatkan faktor dominasinya agar hal yang sedang dihadapi merasa segan tanpa melibatkan faktor emosionalitas, lalu masyarakat desa Taraban yang lahir dan berkembang di mana terjadinya kultur patriarki yang membuat Linmas laki-laki di desa Taraban lebih menggunakan cara-cara kekerasan karena dianggap lebih efisien dan akan dianggap lebih superior.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan interaksi antara peneliti dengan narasumber serta digunakan untuk mendapatkan fakta serta jawaban, pandangan, atau pengalaman dalam setiap informasi dari narasumber dengan tujuan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara merupakan sebuah proses penting didalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian (Rosaliza, 2017). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai narasumber yaitu mulai dari Kepala Desa Taraban, Ketua Linmas Desa Taraban, Anggota Linmas Desa Taraban, hingga masyarakat Desa Taraban.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses atau tindakan pengumpulan, penulisan, pengarsipan, atau perekaman informasi, data, fakta, atau peristiwa tertentu dalam bentuk tertulis, audio, visual, atau elektronik, yang menggambarkan aktifitas yang berkaitan langsung dengan penelitian, dokumentasi juga menjadi sumber data yang digunakan dengan tujuan untuk melengkapi penelitian.

d. Studi Pustaka/Literatur

Teknik penumpulan data selanjutnya adalah studi pustaka yang mana peneliti mencari referensi tambahan baik melalui internet, maupun artikel jurnal, buku, dan tesis terkait objek yang diteliti, sebagai bahan tambahan serta pendukung kelengkapan literatur terkait (Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, 2021)

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggambarkan lalu menganalisis data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti lalu menggunakan teknik analisis deskriptif guna mengkaji data yang dikumpulkan melalui literatur (Abdussamad, 2021).

Rijali (2018) dalam Noeng Muhadjir (1998:104), menyatakan bahwa analisis data sebagai upaya secara sistematis untuk mencari dan menata catatan hasil oobservasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilakukan dengan melakukan upaya-upaya untuk mencari makna (Rijali, 2018). Selama penelitian berlangsung, peneliti akan menggolongkan data, menajamkan data, dan menghilangkan data yang dianggap tidak perlu. Selanjutnya, data disajikan dengan berbagai bentuk seperti table, bagan, matrik,

dan lain-lain. Hal terakhir yaitu menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan disajikan dengan melibatkan semua data yang didapat sehingga mendapatkan kesimpulan yang matang dan terstruktur.

Menurut Miles dan Hubernas (1984), kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga selesai sehingga menjenuhkan data. Tugas dari analisis data antara lain:

a) Reduksi Data

Data lapangan yang sudah dikumpulkan harus melalui pencatatan yang cermat dan akurat. Saat peneliti melakukan penelitian dengan intens pada lapangan, jumlah data akan bertambah serta sebagai lebih kompleks, rinci, dan juga detail. Saat mereduksi diperlukan meringkas, memilih komponen penting, berfokus pada apa yang penting, dan mencari tema serta pola semuanya.

b) Penyajian Data

Selanjutnya setelah melalui kompresi, data kemudian ditampilkan. Cara yang dapat diterima untuk menyampaikan data melalui ringkasan singkat, infografis, koneksi antar kategori, diagram alur, serta representasi visual lainnya.

c) Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga penelitian data kualitatif melibatkan penarikan kesimpulan dan validasi hasil. Kesimpulan awal bersifat spekulatif dan dapat diubah jika informasi lebih lanjut tidak dikumpulkan untuk mendukungnya nanti.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusunan ini dibagi menjadi enam bagian agar tesis ini lebih mudah dibaca. Berikut adalah sistematikanya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari penjelasan gambaran umum mengenai latar belakang lalu setelah itu ada rumusan masalah. Rumusan masalah ini terdiri dari tiga pertanyaan tentang topik yang diangkat, yaitu 1) Bagaimana Linmas perempuan menjalankan fungsinya dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban? 2) Apa tantangan yang dihadapi Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban? 3) Apa saja dampak peran Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban?. Selain itu, pada Bab I juga akan dijelaskan mengenai metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lalu konsep teori yang digunakan, pada

bagian akhir bab ini juga mendeskripsikan susunan penulisan secara sistematis yang menjadi satu kesatuan skripsi yang utuh.

## **BAB II KERANGKA TEORI**

Bab kedua merupakan penjelasan mengenai kerangka teori cara berpikir tentang ide dari satu konsep ke konsep lain untuk mendapatkan pemahaman dan asumsi terkait variabel yang akan diteliti, berfungsi sebagai landasan konseptual yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan memahami temuan penelitian yang mana telah dimasukkan dalam proposal sebelumnya secara komprehensif agar memaksimalkan serta memudahkan pemahaman mengenai konsep teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam melakukan analisa data-data yang telah didapatkan dari penelitian.

## **BAB III LANDSCAPE DESA TARABAN DAN LINMAS**

Bab ketiga menjelaskan gambaran secara umum objek yang akan diteliti. Pada bab ini menjelaskan gambaran umum dari Desa Taraban, yaitu letak geografis, budaya, struktur sosial ekonomi dan kondisi politik desa, dan juga gambaran mengenai Linmas di desa Taraban yang akan membantu dalam memahami realitas dan kondisi dari desa tersebut.

## **BAB IV LINMAS PEREMPUAN MENJALANKAN FUNGSI NYA DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN**

Bab keempat merupakan pembahasan mendetail tentang penelitian yang dianalisis, lalu membahas mengenai kajian setelah melakukan penelitian dan diuraikan analisa secara mendalam dengan melihat bagaimana Linmas perempuan menjalankan fungsinya dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban terkait tupoksi, pengambilan keputusan, partisipasi, peran dan keterlibatan dalam keamanan desa.

## **BAB V TANTANGAN LINMAS PEREMPUAN DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan secara mendetail terkait tantangan Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban, yang mana hal ini bisa menjadi kendala dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban.

## **BAB VI DAMPAK PERAN LINMAS PEREMPUAN TERHADAP KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN**

Setelah menjelaskan tantangan dan hambatan Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban, dalam bab ini akan membahas dampak peran Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban, dengan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian penting seperti kebijakan yang dilakukan Linmas perempuan dalam melakukan keamanan manusia di desa Taraban.

## **BAB VII PENUTUP**

Bab ketujuh yaitu penutup, pada bagian ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan serta saran dari hasil akhir penelitian serta menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan penulis, serta agar bisa memberikan penelitian yang bermanfaat untuk sumbangsih wacana dan memberikan masukan kepada pemerintah desa Taraban terutama dalam pengelolaan keamanan dan juga untuk peneliti lan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Kerangka teori merupakan pegangan pokok dalam menentukan setiap unsur penelitian, mulai dari penentuan masalah hingga penyusunan laporan penelitian, serta serangkaian cara berpikir yang dibangun dari teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti yang mana berperan sebagai perspektif bagi penelitian dan terkadang pula justru dihasilkan selama penelitian itu berlangsung (Creswell, 2015). Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori human security dan teori gender analisis pathway.

#### **A. Peran Linmas Perempuan**

##### **a. Konsep Peran**

Peran adalah salah satu komponen penting dalam ilmu sosial yang merujuk pada harapan, norma, dan perilaku yang terkait dengan posisi sosial individu dalam konteks masyarakat, peran ini mencakup perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu dalam konteks sosial tertentu. Berdasarkan penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai serangkaian tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh individu sesuai dengan kedudukan mereka di masyarakat, peran ini merupakan aspek dari status sosial yang penting untuk menciptakan manfaat, dengan kata lain, peran bisa dipahami sebagai fungsi yang muncul akibat dari tindakan tertentu. Menurut Soerjono Soekanto, peran dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Peran Aktif, peran aktif adalah peran yang selalu terlihat kontribusi dalam tindakannya pada suatu organisasi
2. Peran Partisipatif, peran partisipatif adalah peran yang diberikan kepada organisasi berdasarkan suatu kebutuhan tertentu saja
3. Peran Pasif, peran pasif adalah peran yang dipakai hanya sebagai simbol pada suatu kondisi dan tidak memiliki pengaruh besar pada suatu organisasi (Soekanto, 2009)

##### **b. Jenis dan Komponen Peran**

Memahami berbagai jenis dan komponen peran memungkinkan kita untuk lebih memahami interaksi individu dalam masyarakat, serta bagaimana harapan dan tanggung jawab sosial memengaruhi perilaku mereka, setiap peran memiliki aspek unik yang berkontribusi pada dinamika sosial dan individu, dan peran tersebut dapat berubah seiring waktu atau dalam konteks situasi tertentu. Peran

dibagi ke beberapa jenis, yaitu:

1. Peranan normatif, peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat
2. Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem
3. Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata

Selain jenisnya, ada juga komponen peran yang merujuk pada elemen-elemen yang membentuk dan mempengaruhi cara individu melaksanakan perannya dalam masyarakat atau di tempat kerja. Dengan memahami komponen-komponen ini, individu dan organisasi dapat lebih efektif dalam mengelola peran, meningkatkan kinerja, dan mengurangi konflik. Menurut Soerjono Soekanto peran terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Konsepsi Peran, adalah suatu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu
2. Harapan Peran, adalah suatu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi atau jabatan tertentu mengenai bagaimana seseorang tersebut seharusnya dalam bertindak
3. Pelaksanaan Peran, adalah suatu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi atau jabatan tertentu (Soekanto, 2009)

## **B. Linmas**

Linmas adalah garda terdepan yang langsung terjun ke masyarakat saat terjadi konflik, yang mana dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga keamanan, ketentraman, dan ketertiban demi perlindungan masyarakat, secara umum masyarakat kurang pengetahuan dan belum terlatih mengenai hal tersebut, maka dari itu diperlukan peran Satuan Perlindungan Masyarakat yang memiliki tugas sebagai pelaksana urusan bidang ketentraman dan keamanan dibawah binaan Satuan Polisi Pamong Praja. Optimalisasi peran satuan perlindungan masyarakat sebagai pelaksana dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan, ada empat indikator yang mengukur, yaitu akses, biaya operasional, sarana prasarana, dan partisipasi (Bhaskara & Mursyidah,

2023)

Linmas yang berada di tingkat kelurahan atau desa dibentuk oleh Lurah atau Kepala desa sesuai berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2020. Pengertian Satuan Perlindungan Masyarakat dapat ditemukan pada Peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 10 Tahun 2009 tentang Penugasan Satuan Perlindungan Masyarakat dalam penanganan ketenteraman, ketertiban, dan keamanan penyelenggaraan pemilihan umum, pada pasal 1 butir 1 yang selanjutnya disebut Satuan Linmas adalah warga masyarakat yang disiapkan dan dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk melaksanakan kegiatan penanganan bencana guna mengurangi dan memperkecil akibat bencana, serta ikut memelihara keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengertian satuan perlindungan masyarakat berdasarkan Permendagri Nomor 10 Tahun 2009 memiliki beberapa unsur kata, yaitu warga masyarakat, yang disiapkan dan dibekali pengetahuan serta keterampilan, penanganan bencana dan mengurangi/memperkecil resiko bencana, ikut memelihara keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, serta ikut dalam kegiatan sosial masyarakat.

### **C. Keamanan**

Studi mengenai keamanan mulai hadir sebagai sebuah kajian akademik setelah meletusnya Perang Dunia II yang juga menjadi awal dimulainya perang dingin. Saat itu, dirasa perlu bagi para ahli dari sipil untuk mengimbangi kepemimpinan militer karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga termasuk pertimbangan-pertimbangan politis tentang implikasi dari pengerahan kekuatan militer skala Panjang. Dalam konteks politik dunia, konsep keamanan bukanlah sesuatu yang universal atau tetap, melainkan bersifat turunan (*derivative*) yang dipengaruhi oleh berbagai paradigma. Artinya, pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai ancaman dan bagaimana keamanan seharusnya diukur dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif atau teori yang diadopsi. Setiap paradigma memiliki interpretasi dan versi sendiri tentang keamanan, sehingga tidak ada definisi yang benar-benar bebas dari kepentingan politik. Konsekuensi dari sifat ini adalah bahwa keamanan menjadi arena perdebatan politik. Ini berarti bahwa isu keamanan sering kali dipertaruhkan dalam kontestasi antara berbagai pandangan dan teori, terkait dengan apa yang dianggap nyata dalam hubungan internasional dan bagaimana ilmu pengetahuan dibangun. Selain itu, kontestasi ini juga mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh negara atau aktor

politik lainnya. Dengan demikian, keamanan tidak hanya tentang mengatasi ancaman fisik, tetapi juga tentang bagaimana pemahaman tersebut dibentuk, diperdebatkan, dan diterapkan dalam kebijakan yang dapat berdampak pada masyarakat global (Indrawan, 2019)

Keamanan adalah melihat apa yang secara nyata terhadap kondisi-kondisi yang membuat orang atau sekelompok orang merasa tidak aman. Ketidakamanan hakikatnya merupakan suatu kondisi yang memaksa seseorang menginvestasikan sumber daya dan energi yang dimilikinya untuk menghadapi ancaman yang mendominasi hidupnya, sehingga seketika itu ia tidak lagi memiliki pilihan atau kesempatan hidup. Pada hakikatnya keamanan juga adalah terbukanya kesempatan-kesempatan dalam hidup, keberadaan suatu wilayah yang membuat orang merasa aman, yang memberi kesempatan untuk menjadi manusia yang utuh, yang memiliki kapasitas untuk menjalani hidup yang berbeda-beda. Maka keamanan tidak sekedar *survival*, karena seseorang bisa saja selamat tetapi belum merasa aman, atau belum bisa mengeksplorasi makna hidupnya sebagai manusia (Peoples & Williams, 2013) Keamanan menjadi ciri khas dari kebebasan rasa takut, hal mana kesejahteraan adalah target dari kebebasan terhadap kekurangan, keamanan juga menyangkut masalah-masalah identitas dan budaya dari masyarakat, komunitas atau budaya tertentu (Indrawan, 2019)

#### **D. Desa**

Menurut peraturan pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan berada di kabupaten/kota, dalam pasal 2 ayat (1) dikatakan bahwa desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan asal-usul desa dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Pada ayat (2) tertulis bahwa pembentukan desa harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu jumlah penduduk, luas wilayah, bagian wilayah kerja, dan perangkat. Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa, landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat (N.Daldjoeni, 2011)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1979 mengartikan desa sebagai unit masyarakat yang memiliki status hukum dan pemerintahan sendiri, dengan

kewenangan untuk mengelola urusan internal dalam sistem pemerintahan yang lebih besar di Indonesia. Desa memiliki wewenang sesuai yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 tentang Desa yaitu:

1. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa
2. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Kabupaten/ Kota yang diserahkan pengaturannya Kepada Desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat
3. Tugas pembantuan dari pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/ Kota
4. Urusan Pemerintahan lainnya yang oleh Peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa

#### **E. Teori Human Security**

Keamanan manusia berasal dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, yang telah disahkan oleh hampir semua negara di dunia. Poin penting dalam human security adalah hak untuk hidup dan menjalankan kehidupan yang bermartabat bagi setiap orang di bumi. Human security juga memiliki tujuan melindungi semua kehidupan orang melalui perlindungan dari kekerasan langsung dan struktural, seseorang dapat secara bertahap memperdalam rasa solidaritas manusia dan mendorong identitas manusia yang inklusif di mana orang mulai memperlakukan semua orang lain sebagai orang yang memiliki nilai moral yang sama (Johansen, 2017)

Human security adalah teori atau konsep salah satu dari paradigma keamanan alternative non tradisional, teori ini menjadi bentuk adanya penerapan mengenai Hak Asasi Manusia. Keamanan non tradisional sendiri merupakan konsep keamanan yang lebih ditekankan pada kepentingan pelaku-pelaku bukan negara. Berdasarkan Human Development Report tahun 1994 yang dikeluarkan UNDP, definisi Human Security mengandung dua aspek, yaitu human security merupakan keamanan dari ancaman-ancaman yang kronis seperti kelaparan, penyakit, dan represi, serta human security mengandung makna adanya perlindungan atas pola-pola kehidupan seseorang baik itu di dalam rumah, pekerjaan, atau komunitas dari berbagai gangguan yang datang.

UNDP juga mengemukakan bahwa human security memiliki 4 karakter pokok, yaitu:

1. *Interdependence*, permasalahan-permasalahan keamanan manusia tidak bisa berdiri sendiri atau tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri, tetapi saling terkait satu

sama lain

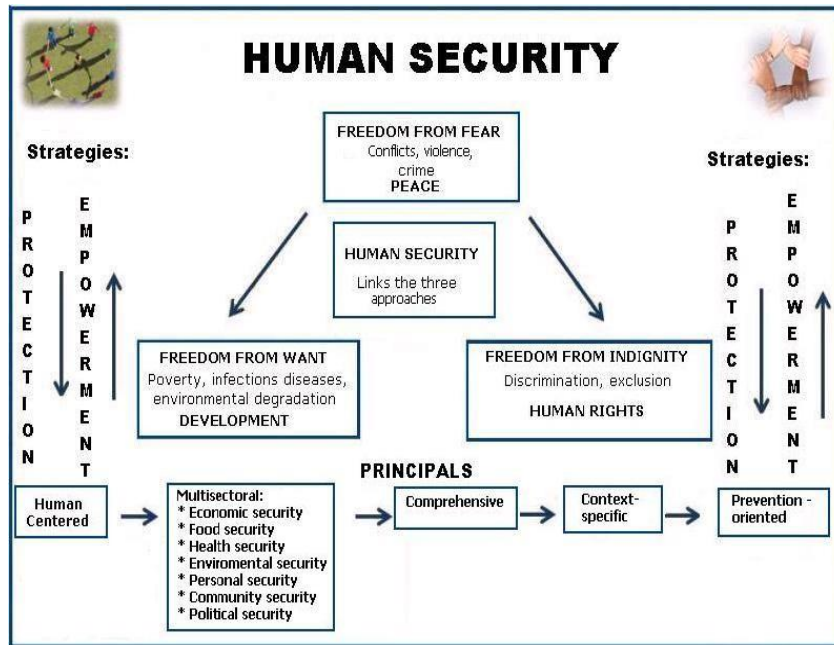
2. *Universal concern*, permasalahan-permasalahan manusia adalah concern seluruh pihak
3. *Preventions*, keamanan manusia lebih memfokuskan pada upaya mencegah atau munculnya permasalahan
4. *People Centred*, keamanan manusia terfokus pada manusia itu sendiri

Konsep keamanan manusia (*human security*) ini pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) pada tahun 1994. UNDP merinci tujuh komponen keamanan manusia yang harus mendapat perhatian yakni, *economic security* (bebas dari kemiskinan dan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup), *food security* (kemudahan akses terhadap kebutuhan pangan), *health security* (kemudahan mendapatkan layanan kesehatan dan proteksi dari penyakit), *environmental security* (proteksi dari polusi udara dan pencemaran lingkungan, serta akses terhadap air dan udara bersih), *personal security* (keselamatan dari ancaman fisik yang diakibatkan oleh perang, kekerasan domestik, kriminalitas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan kecelakaan lalu lintas), *community security* (kelestarian identitas kultural dan tradisi budaya), dan *political security* (perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dari tekanan politik) (Fitrah, 2015)

Poin penting dalam *human security* adalah hak untuk hidup dan menjalankan kehidupan yang bermartabat bagi setiap orang di bumi. *Human security* juga memiliki tujuan melindungi semua kehidupan orang melalui perlindungan dari kekerasan langsung dan struktural, seseorang dapat secara bertahap memperdalam rasa solidaritas manusia dan mendorong identitas manusia yang inklusif di mana orang mulai memperlakukan semua orang lain sebagai orang yang memiliki nilai moral yang sama (Johansen, 2017)

Masalah keamanan tidak identik dengan ancaman fisik ataupun kemiliteran belaka, Paul Hoffman (2004) menyebutkan bahwa ratusan juta penduduk dunia saat ini, salah satu sebab timbulnya ketidakamanan hidup mereka adalah bukan semata-mata terorisme, namun kemiskinan dan kelaparan. Dalam konteks Keamanan Manusia di Indonesia, Keragaman masyarakat Indonesia berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok, yang diperburuk oleh kebencian dan persaingan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga mengancam keselamatan individu dan kehidupan berbangsa serta bernegara (Santosa, Budianto, & Azhari, 2022)

**Gambar 2. 1 Human Security Unit, OCHA at the CMC Finland organized Human Security Training**



(Angel & dkk, 2015)

Berdasarkan gambar di atas yang mana adalah salah satu cara untuk mencapai keamanan manusia, khususnya keamanan personal dalam hal ini adalah melalui perlindungan (*protection*) dan pemberdayaan (*empowerment*) serta menggambarkan pentingnya integrasi antara kebijakan yang melindungi hak-hak dasar masyarakat dan pemberdayaan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dengan tujuan mencapai keamanan manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Keamanan Manusia (*Human Security*), Keamanan manusia adalah konsep yang lebih luas daripada sekadar keamanan fisik. Ini mencakup perlindungan terhadap ancaman yang dapat merusak kesejahteraan individu, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, serta ancaman terhadap kesehatan dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, keamanan manusia lebih mengarah pada pemberian rasa aman bagi individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hak atas kebebasan, kemakmuran, dan kualitas hidup yang baik
- b) Perlindungan (*Protection*), Perlindungan berarti menciptakan kebijakan dan langkah-langkah yang memastikan individu atau kelompok terlindungi dari

- ancaman yang dapat membahayakan kesejahteraan mereka, perlindungan dilakukan secara *top-bottom*, yang berarti melalui kebijakan yang datang dari pemerintah atau otoritas yang lebih tinggi, yang bertujuan untuk melindungi seluruh warga negara atau masyarakat. Kebijakan ini harus inklusif, artinya melindungi semua pihak tanpa terkecuali. Strategi perlindungan ini mencakup pembuatan kebijakan yang memastikan hak-hak dasar dilindungi, seperti hak atas pekerjaan, kesehatan, pendidikan, dan kebebasan dari kekerasan atau diskriminasi
- c) Pemberdayaan (*Empowerment*), Pemberdayaan berfokus pada memberikan kekuatan atau kemampuan kepada individu atau komunitas untuk mengatasi tantangan mereka sendiri, membuat keputusan, dan meraih potensi mereka. Dalam hal ini, pemberdayaan dilakukan dengan sistem *bottom-up*, yang berarti melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat, komunitas, serta stakeholder lain seperti instansi, lembaga nonpemerintah, dan organisasi masyarakat sipil turut berperan dalam merancang dan melaksanakan strategi yang akan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk meraih keamanan dan kesejahteraan
  - d) Kombinasi Strategi (Perlindungan dan Pemberdayaan), Menggarisbawahi bahwa kedua strategi, yaitu perlindungan yang datang dari atas dan pemberdayaan yang dilakukan dari bawah, harus dilakukan secara komprehensif dan sadar oleh semua pihak terkait. Perlindungan yang bersifat top-down harus didukung oleh kebijakan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh dan tidak diskriminatif. Di sisi lain, pemberdayaan harus melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan agar mereka merasa memiliki dan berperan dalam perubahan yang terjadi. Kesadaran kolektif di antara semua pihak (pemerintah, masyarakat, dan lembaga lainnya) sangat penting untuk menciptakan suatu kondisi yang inklusif, di mana semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan hidup dalam masyarakat yang lebih adil (Nurratri Trisnaningtyas & Laksmi Perbawani, 2023)

Teori keamanan manusia memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami dan menangani isu-isu keamanan dengan pendekatan yang lebih berfokus pada individu dan komunitas, serta kebutuhan dan hak mereka, teori ini juga berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, keamanan manusia tidak dapat dicapai tanpa upaya pembangunan yang inklusif dan adil, lalu Keamanan manusia menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan

yang memengaruhi kehidupan mereka, masyarakat harus terlibat dalam merancang dan melaksanakan kebijakan keamanan.

#### **F. Teori Gender Analisis Pathway**

Teori gender analisis *pathway* yaitu analisis yang digunakan untuk melakukan perencanaan kebijakan, program, atau kegiatan pembangunan (Sarwono, 2011) Perkembangan teori analisis pathway dalam ilmu-ilmu sosial mulai digunakan secara luas dan dari berbagai disiplin ilmu mulai menerapkan penelitiannya, seperti sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan antropologi. Teori analisis pathway menjadi alat penting dalam penelitian ilmu sosial modern, teori ini digunakan untuk memahami hubungan sebab dan akibat, menguji hipotesis, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena sosial. Tujuan utama analisis pathway menurut Maruyama adalah suatu metode untuk mengukur pengaruh langsung terhadap setiap jalur terpisah dalam sistem tersebut dan dengan demikian menemukan derajat variasi dari suatu akibat yang ditentukan oleh setiap sebab tertentu. Metode yang berbeda bergantung pada kombinasi pengetahuan tentang derajat korelasi antar variabel dalam suatu sistem dengan pengetahuan yang mungkin dimiliki tentang hubungan sebab akibat (Sudaryono, 2017)

Dalam kaitannya penelitian ini dengan teori analisis pathway untuk identifikasi jalur yang menghubungkan variabel relevan dalam hal penelitian ini, maka dalam variabel kerangka teori analisis pathway sendiri yang akan dieksplorasi, yaitu:

1. Peran politik perempuan, dalam hal ini meliputi partisipasi perempuan dan perannya di Linmas dalam segi keamanan serta stabilisasi sosial
2. Faktor penentu, melingkup variabel yang mempengaruhi peran politik perempuan dalam keamanan (support secara sosial, faktor sosial ekonomi, dan kesadaran gendernya tersendiri)
3. Stabilitas keamanan, hasil dari cerminan keamanan serta stabilisasi sosial di desa Taraban ataupun lokal.

Berdasarkan lensa gender, ada 4 faktor yang dapat berpotensi menimbulkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan responsive gender 4 faktor tersebut harus direspon secara tanggap. Empat faktor tersebut adalah AMPK, AMPK yaitu:

1. Akses: Pertimbangan terkait perencanaan untuk memberi akses yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki

2. Manfaat: Perencanaan apakah ditujukan untuk memberi manfaat bagi perempuan dan laki-laki
3. Partisipasi: Keikutsertaan dari perempuan dan laki-laki apakah sudah diakomodasi dan dipertimbangkan dalam perencanaan
4. Kontrol: Perencanaan kebijakan apakah sudah memberikan control yang setara bagi perempuan dan laki-laki (Haryanto & Hidayah M.Si, 2020)

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu:

1. *Marginalisasi*, Proses marginalisasi (peminggiran/ pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, kemiskinan atas perempuan maupun laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender
2. *Subordinasi*, Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya
3. *Stereotipe*, Stereotipe adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, yaitu perempuan
4. Kekerasan, Berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat dari perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat nonfisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik
5. Beban kerja ganda, Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban kerja ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan, bagi perempuan yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Rahayu, 2016)

Teori gender analisis pathway memahami ketidaksetaraan ini dengan memetakan bagaimana norma-norma gender yang berlaku membentuk akses, pelatihan, dan kesempatan perempuan dalam berkontribusi secara penuh serta dapat menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan, dan mengembangkan kebijakan yang lebih

inklusif dan adil yang tidak hanya memperhatikan kehadiran perempuan, tetapi juga memberikan ruang yang setara bagi mereka untuk berpartisipasi secara optimal.

Di desa Taraban tantangan yang dihadapi perempuan sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan menggunakan teori gender analisis pathway dapat dipahami bahwa penelitian terkait peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia dapat diidentifikasi dengan melihat apa saja faktor yang mempengaruhi dan yang terlibat. Dalam hal ini tujuan penelitian ini memberikan sumbangsih pemahaman terkait keamanan serta stabilitas sosial, lalu dapat memperoleh hasil serta dasar yang kuat dalam aspek peran perempuan baik dalam lembaga keamanan maupun penegakan hukum.

### **BAB III**

#### **LANDSCAPE DESA TARABAN DAN LINMAS**

Pada bab ini menjelaskan mengenai landscape Desa Taraban terkait letak geografis, budaya, struktur sosial ekonomi dan kondisi politik desa, dan juga penulis menguraikan gambaran mengenai Linmas perempuan di desa Taraban

#### **A. Gambaran Umum Desa Taraban**

##### **a. Sejarah Desa Taraban**

Menurut beberapa sumber dari sesepuh dan tokoh masyarakat, bahwa nama Taraban terdapat dua versi cerita, versi pertama yakni berasal dari Bahasa Yogya-Solo dari kata tarub atau tayub yang berarti lengger atau ronggeng, yaitu sebuah kesenian tradisional Jawa yang berkembang sebagai hiburan masyarakat di pesisir sebelah selatan pulau Jawa (Tauhid, 2022). Awal mula kata Tarub konon berasal pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono ke IV yang mana pada saat itu diminta bantuan mengirim pasukan untuk merebut Jayakarta dari Belanda, kemudian saat diperjalanan perbekalan para pasukan menipis, maka mereka diperintah untuk singgah dan istirahat serta menunggu bantuan logistik datang. Pada saat singgah di tempat tersebut mereka istirahat sambil menikmati hiburan tayuban atau taruban yang mana mengalami perubahan vocal menjadi Taraban, karena masyarakat yang menyukai kesenian tayub atau tarub (ronggeng atau lengger) yang membuat akhirnya tempat ini dinamakan desa Taraban (Tauhid, 2022)

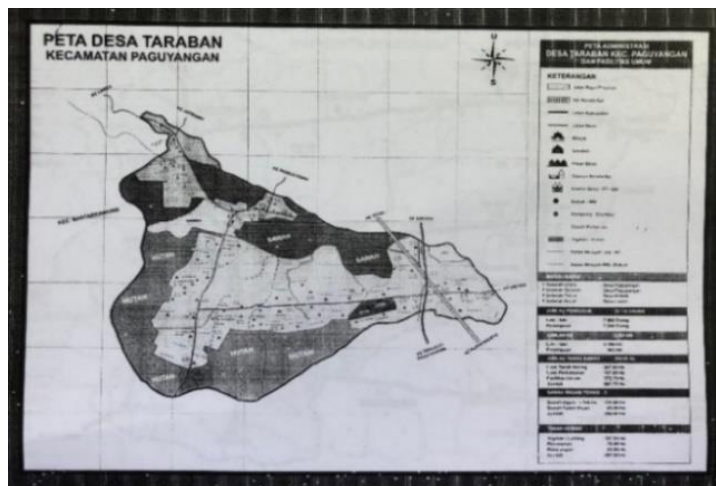
Lalu versi kedua berasal dari Bahasa Arab “Turaban” yang artinya debu. Hal ini bermula saat seorang pengembara dari Cirebon bernama Raden Mas Syatori, yang ingin mencari pusaka cupu maniak sebilah keris yang hilang dari kraton dan menurut wangsit bahwa pusaka tersebut berada di tempat tersembunyi yaitu bukit bebatuan. Lalu Raden Mas Syatori mencari pusaka tersebut sampai ke suatu tempat yang sekarang bernama Grengseng (Taraban), di tempat itulah beliau mendirikan sebuah pesanggrahan untuk bersemedi dan bertapa, kemudian beliau ditemani oleh seekor kadal bunting yang memberi tahu bahwa pusaka yang beliau cari sudah bengkok karena tidak dapat menembus bukit bebatuan, dan pusaka itu terpendam oleh debu karena tempat itu kurang air, lalu Raden Mas Syatori bersemedi kembali di atas debu tersebut sehingga dijuluki Mbah Jagat Sari karena

debu itu dianggap Sarinya Jagat hingga sekarang pesanggrahan yang dibuat Mbah Jagat Sari masih terdapat di desa Taraban (Tauhid, 2022)

b. Kondisi Geografi Desa Taraban

Kondisi geografi merupakan suatu keadaan alam yang terjadi pada permukaan bumi di wilayah tertentu. Berdasarkan letak serta kondisi geografi desa Taraban merupakan salah satu dari 292 desa di kabupaten Brebes yang berada di kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes serta memiliki luas 719 Ha. Desa Taraban terletak pada ketinggian 27 meter diatas permukaan laut, terletak pada bagian utara kabupaten yang berbatasan dengan sebelah barat desa Laren, sebelah timur desa Kretek, sebelah utara desa Pagojengan, dan sebelah selatan desa Paguyangan. Desa Taraban terdapat 13 kelurahan, diantaranya Krajan Taraban, Karanganyar, Igir Batu, Brengkok, Panisihan, Grengseng, Banjar Anyar, Purnomosari, Pengasinan, Dukuh Lo, Karang Gondang, Teblog, dan Kampung Baru (Tauhid, 2022)

*Gambar 3. 1 Peta Desa Taraban*



(Sumber : Kilas Balik Perangkat dan Sekretaris Desa)

**Gambar 3. 2 Nama Dusun di Desa Taraban**

DAFTAR NAMA DUSUN DESA TARABAN KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES TAHUN 2023							
DESA	TAHUN	NAMA DUSUN	JUMLAH RW	JUMLAH RT	LUAS	JML. LAKI-LAKI	JML. PEREMPUAN
Taraban	2023	Dusun I	4	22	219 Ha	2142	2060
		Terdiri dari 7 pedukuhan					
		- Dk. Krajan					
		- Dk. Tegong					
		- Dk. Tuban					
		- Dk. Weringin					
		- Dk. Brenglok					
		- Dk. Igribatu					
		- Dk. Karanganyar					
		Dusun II	5	28	250 Ha	2082	2047
		Terdiri dari 5 pedukuhan					
		- Dk. Pansihan					
- Dk. Grengeng							
- Dk. Purnomasari							
- Dk. Banjar Anyar							
- Dk. Pengsilan							
Dusun III	3	18	250 Ha	1709	1522		
Terdiri dari 4 pedukuhan							
- Dk. Dukuh							
- Dk. Karangponding							
- Dk. Tebing							
- Dk. Kampung Baru							
<b>J U M L A H</b>			<b>12</b>	<b>68</b>	<b>719 Ha</b>	<b>5983</b>	<b>5429</b>

(Sumber : Kilas Balik Perangkat dan Sekretaris Desa)

c. Kondisi Demografi Desa Taraban

Demografi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Kondisi demografi desa Taraban sendiri contoh, jumlah penduduk berdasarkan profil desa Taraban tahun 2023 sebesar 14.961 jiwa yang terdiri dari 7.645 laki-laki dan 7.316 perempuan, sebagian besar penduduk desa Taraban bekerja di sektor pertanian.

**Tabel 3. 1 Perkembangan Penduduk Desa Taraban**

A. Jumlah Penduduk		
Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	7645 orang	7316 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	6192 orang	5866 orang
Persentase perkembangan	23.47 %	24.72 %

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan, tetapi presentase

perkembangan laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan.

**Tabel 3. 2 Mata Pencaharian**

<b>Sumber Penghasilan Utama Penduduk</b>	
Pertanian, Perikanan, Perkebunan	885 orang
Pertambangan dan Penggalian	-
Industri Pengolahan (Pabrik, Kerajinan, dll)	33 orang
Perdagangan besar/eceran dan Rumah Makan	57 orang
Angkutan, Pergudangan, dan Komunitas	30 orang
Jasa (Tukang cukur, Salon, Tukang batu, Dokter, Bidan, Guru, dll)	190 orang
Lainnya (air, gas, listrik, kontruksi, perbankan, dll)	5

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa penduduk desa Taraban Sebagian besar sumber penghasilan utamanya dari pertanian, perikanan, dan perkebunan yang mencapai 885 orang.

**Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan**

Jumlah penduduk buta	2 orang
Jumlah penduduk usia dini yang belum terlayani Pendidikan	350 anak
Jumlah penduduk dini yang sudah terlayani Pendidikan	210 anak
Jumlah penduduk tidak tamat SD	2.033 orang
Jumlah penduduk tamat SD	4.146 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SMP	3.131 orang
Jumlah penduduk tamat SMP	3.125 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SMA/SMK/Sederajat	2.100 orang
Jumlah penduduk tamat SMA/SMK/Sederajat	278 orang
Jumlah penduduk tamat D.1	47 orang
Jumlah penduduk tamat D.2	20 orang
Jumlah penduduk tamat D.3	12 orang
Jumlah penduduk tamat S.1	164 orang
Jumlah penduduk tamat S.2	7 orang
Jumlah penduduk tamat S.3	Orang

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

d. Kondisi Ekonomi Desa Taraban

Kondisi ekonomi desa merupakan keadaan atau situasi perekonomian di suatu desa, yang mencakup aspek-aspek seperti pendapatan penduduk, sumber mata pencaharian, kegiatan usaha, infrastruktur, dan akses terhadap layanan ekonomi. Seperti halnya kondisi ekonomi desa Taraban. Desa Taraban sendiri sejak tahun 2021 sudah masuk ke dalam kategori desa maju, masyarakat desa Taraban sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karena desa Taraban memiliki hamparan sawah yang sangat luas. Kondisi ekonomi di desa Taraban sebagai berikut:

**Gambar 3. 3 Status Desa Taraban**

STATUS DESA TARABAN KECAMATAN PAGUYANGAN KAB. BREBES TAHUN 2021												
KODE PROV	NAMA PROV	KODE KAB.	NAMA KAB	KODE KEC	NAMA KEC.	KODE DESA	NAMA DESA	IKS 2021	IKE 2021	IKL 2021	NILAI IDM 2021	STATUS IDM
33	Jateng	29	Brebes	04	Paguyangan	06	Taraban	0.8857	0,7833	0,5333	0,7341	Maju

Taraban, 31 Maret 2021

(Sumber : RPJMDes Tahun 2020-2025)

**Tabel 3. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi**

	Capaian	2020	2021	2023	2024	2025
Laju pertumbuhan ekonomi	100%	75%	80%	85%	90%	95%
PDRB						
% Penduduk miskin	100%	75%	50%	40%	30%	20%

(Sumber : Kilas Balik Perangkat dan Sekretaris Desa)

**Gambar 3. 4 Prediksi Pendapatan**

PENDAPATAN	TAHUN					
	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Pendapatan Asli Desa	44.532.975	45.700.250	45.700.150	50.550.000	51.000.000	54.200.000
Pengelolaan tanah kas Desa	39.600.000	39.600.000	40.400.000	40.500.000	41.250.000	41.700.000
Hasil Usah Desa Taraban	5.000.000	10.000.000	15.000.000	20.000.000	19.000.000	25.000.000
Pendapatan Transfer	3.181.203.000	3.182.250.000	3.182.100.000	3.183.000.000	3.200.240.000	3.201.000.000
Dana Desa ( DD )	2.557.970.000	2.556.900.000	2.580.000.000	2.564.500.000	2.568.702.000	2.604.250.000
Alokasi Dana Desa ( ADD )	518.907.000	520.600.000	522.500.000	522.500.120	524.700.000	525.750.000
BHP dan Retribusi Daerah	50.326.000	52.450.000	54.700.000	56.925.000	50.700.000	62.450.000
BK. Dari APBD Kabupaten/Kota	50.000.000	50.000.000	70.000.000	70.000.000	60.000.000	65.000.000
BK. Dari APBD Provinsi	2.200.055.000	2.500.055.000	2.000.055.000	1.700.055.000	2.100.055.000	1.900.055.000
Pendapatan lain-lain yang sah	15.000.000	21.000.000	21.000.000	23.000.000	18.000.000	24.000.000
Bunga Bank	4.000.000	4.200.000	4.400.000	4.100.000	5.000.000	4.900.000

(Sumber : Kilas Balik Perangkat dan Sekretaris Desa)

**Tabel 3. 5 Ekonomi Masyarakat**

<b>A. Pengangguran</b>	
1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	3393 orang
2. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	1115 orang
3. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	2434 orang
4. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	2282 orang
5. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	1541 orang
6. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	2 orang
7. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	4 orang

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa penduduk usia 18-56 tahun menjadi jumlah Angkatan kerja tertinggi di desa Taraban dengan presentase menyentuh angka 3.393 jiwa.

**Tabel 3. 6 Kesejahteraan Keluarga**

1. Jumlah keluarga prasejahtera	1963 keluarga
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	613 keluarga
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	496 keluarga
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	196 keluarga
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	200 keluarga
6. Total jumlah kepala keluarga	3468 keluarga

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

**Tabel 3. 7 Pendapatan Perkapita**

<b>PENDAPATAN RILL KELUARGA</b>	
Jumlah Kepala Keluarga	3311 KK
Jumlah Anggota Keluarga	14962 orang
Jumlah Pendapatan Kepala Keluarga	Rp 456.900.000,00
Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja	Rp 8.108.100,00

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

e. Kondisi Budaya Desa Taraban

Desa Taraban merupakan desa yang memiliki beragam kebudayaan yang masih dilestarikan secara turun temurun, dalam ajang melestarikan budaya, sedari kecil masyarakat sudah diperkenalkan akan budaya turun temurun desa Taraban, seperti contoh tarian ronggeng yang masih dipentaskan di desa Taraban pada setiap acara terutama bulan suro, disamping karena masyarakat menggemari tarian ini juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan cikal bakal desa Taraban. Lalu setiap acara tertentu seperti setelah pemilihan atau pergantian kepemimpinan di desa Taraban, masyarakat juga turut melaksanakan doa Bersama di petilasan Mbah Jagat Sari agar dikemudian hari desa Taraban bisa dipimpin oleh pemimpin yang Amanah dan senantiasa selalu terjaga dari mara bahaya.

Kelestarian budaya yang masih dijaga juga salah satunya upacara nuruni, yang mana dilakukan sebagai lambing rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberi nikmat dan keselamatan, yang unik dari upacara ini adalah dilakukan setiap sebelum panen dan dari pihak yang memiliki sawah harus menyediakan sesajen dan pecak pethek dan setelah itu sawah yang akan panen dituruni(ditiduri) agar terjaga keamanannya sehingga besok pagi akan siap untuk dipanen.

**Gambar 3. 5 Budaya Desa Taraban**



(Sumber : Karang Taruna Kartika Desa Taraban)

f. Kondisi Politik Desa Taraban

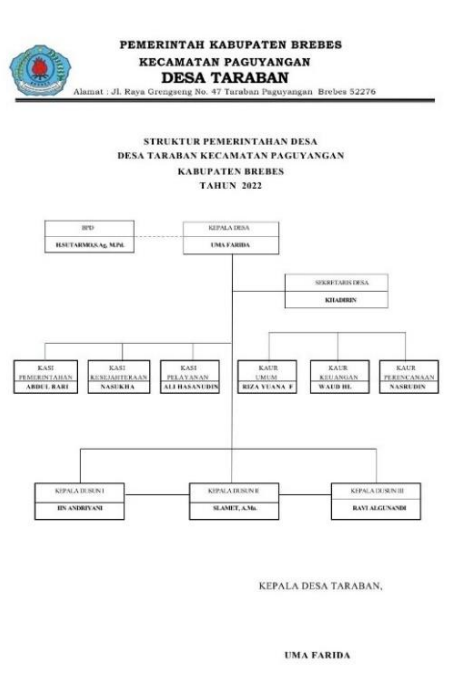
Kondisi politik desa merujuk pada keadaan dan dinamika yang berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan, pemerintahan, serta interaksi sosial di tingkat desa. Berdasarkan kondisi politik desa Taraban dipimpin oleh seorang kepala desa melalui pemilihan kepala desa dan saat ini pemerintahan desa Taraban saat sedang dipimpin oleh ibu Uma Farida serta sudah dipimpin oleh 10 kepala desa, yaitu:

1. Saryan alias Sanreja menjadi kepala desa selama 17 tahun (1945-1963)
2. Suwarno menjadi kepala desa selama 4 tahun (1963-1967)
3. H. Kuat Marzuki menjadi kepala desa selama 12 tahun (1970-1981)
4. Tohari menjadi kepala desa selama 18 tahun (1982-1998)
5. H.Sopin Hadi menjadi kepala desa selama 6 tahun (1999-2006)
6. H.Masturi Rifa'i menjadi kepala desa(pjs) selama 1 tahun (2006)
7. H.Sopin Hadi menjadi kepala desa untuk kedua kali selama 6 tahun (2007-2012)
8. Imam Mahdi, SH menjadi kepala desa selama 6 tahun (2013-2019)
9. Mamo Supratmo menjadi kepala desa(pjs) selama 4 bulan, 12 maret s/d 11 juli 2019
10. Uma Farida menjadi kepala desa selama 8 tahun (2019-2027)

Dalam melaksanakan kebijakannya, seorang kepala desa dibantu oleh perangkat desa, sehingga pelaksanaannya dapat lebih mudah, dan berjalan sebagaimana mestinya. Adapun struktur organisasi di desa Taraban sebagai berikut:

- a. BPD : H. Sutarmo,S.Ag, M.Pd.
- b. Kepala Desa : Uma Farida
- c. Sekretaris Desa : Khadirin
- d. Kasi Pemerintahan : Abdul Bari
- e. Kasi Kesejahteraan : Nasukha
- f. Kasi Pelayanan : Ali Hasanudin
- g. Kaur Umum : Riza Yuana F
- h. Kaur Keuangan : Waud HL
- i. Kaur Perencanaan : Nasrudin
- j. Kepala Dusun I : Iin Andriyani
- k. Kepala Dusun II : Slamet, A.Ma.
- l. Kepala Dusun III : Ravi Algunandi

**Gambar 3. 6 Struktur Pemerintahan Desa Taraban**



(Sumber : SOTK Desa Taraban 2022)

Masyarakat desa Taraban juga turut andil dalam hal partisipasi politik pada keterlibatan warga desa dalam proses politik dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, contoh sebagai berikut:

**Tabel 3. 8 Partisipasi Politik**

Pemilihan Kepala Daerah	
Jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih	8903 orang
Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih dalam pemilu Bupati/Walikota lalu	4509 pemilih
Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih dalam pemilu Gubernur yang lalu	4986 pemilih

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

**Tabel 3. 9 Organisasi Masyarakat**

Nama Lembaga	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
BPD	5	4	1
LPM	7	7	-
PKK	32	1	31
Karang Taruna	26	22	4
RW	12	12	-
RT	68	68	-
Gapoktan	4	4	-
Poktan	240	230	10
KPM	1	1	-
Linmas	36	36	-
RDS	17	1	16
PSM	5	4	1
FKD	30	8	22
FMPP	23	18	5
KPMD	5	4	1
PEKKA	100	-	100
KAMA NARKOBA	3	2	1
PSDA	-	-	-
PPPA	4	3	1

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

g. Visi, Misi Desa Taraban

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan. Sama halnya seperti di desa Taraban yang memiliki Visi yaitu “Terciptanya Desa Taraban yang Makmur dan Sejahtera”.

Selain visi terdapat juga adanya misi, misi sendiri adalah pernyataan tentang apa yang dilakukan sekarang untuk mencapai visi di masa depan. Misi desa Taraban diantaranya:

- a. Menjalani hubungan keharmonisan antar warga

- b. Menyelenggarakan pembinaan mental/rohani bagi warga secara berkelanjutan dan menata, serta membina kegiatan keagamaan
- c. Melestarikan budaya desa
- d. Meningkatkan pelayanan masyarakat yang lebih baik
- e. Menata aparatur pemerintah desa Taraban dan meningkatkan profesionalisme pemerintah desa dan Lembaga desa, sehingga dapat melaksanakan tugas sesuai tupoksinya
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan kegotong royongan dalam setiap kegiatan
- g. Meningkatkan pembangunan desa
- h. Meningkatkan peran serta pemuda dan remaja di bidang pembangunan. olahraga, seni, dan kemasyarakatan
- i. Meningkatkan sarana dan prasarana umum sesuai dengan aspirasi masyarakat
- j. Mewujudkan pemerintah desa yang tertib dan berwibawa
- k. Mewujudkan sarana prasarana desa yang memadai
- l. Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa

## **B. Linmas Perempuan Desa Taraban**

### **a. Sejarah Linmas**

Pertahanan Sipil yang lebih dikenal sebagai Hansip adalah salah satu elemen pendukung dalam konsep pertahanan negara. Asal mula pertahanan sipil ini dapat ditelusuri saat masa kolonial Belanda, di mana didirikan untuk menghadapi ancaman serangan Jepang. Pada awalnya, Hansip dikenal dengan nama LBD (Lucht Bescherming Diensten), yang dibentuk oleh Belanda sebagai tim reaksi cepat untuk memberikan informasi dan melindungi masyarakat dari serangan udara. Ketika Jepang menguasai Indonesia pada tahun 1943, LBD diubah menjadi Pertahanan Sipil (HANSIP) yang fokus pada pertahanan dan pengerahan sumber daya secara menyeluruh. Pada tahun 2002, Hansip bertransformasi menjadi Linmas (Perlindungan Masyarakat), sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban.

Keberadaan Linmas sebagai respon terhadap kebutuhan yang semakin meningkat akan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keselamatan. Linmas memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi

masyarakat, menjadikannya mitra aktif dalam menciptakan keamanan di lingkungan mereka (Gunawan, 2015) Pada tahun 2004, Linmas secara resmi diakui sebagai lembaga yang berfungsi dalam perlindungan masyarakat melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Linmas memiliki berbagai tugas, seperti mengamankan lingkungan, membantu dalam penanggulangan bencana, dan mendukung kegiatan pemerintah daerah. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 juga menegaskan pentingnya peran Linmas dalam menjaga ketertiban dan keamanan di tingkat desa dan kelurahan.

Struktur organisasi Linmas Desa Taraban diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Kepala Satlinmas  
Uma Farida
- b. Kepala Satuan Tugas  
Abdul Ghofir
- c. Danru Kesiapsiagaan dan Kewaspadaan Dini  
Gurun Fajar Makmur
- d. Danru Keamanan  
Alipudin
- e. Danru Pertolongan Pada Korban dan Kebakaran  
Sudarso
- f. Danru Penyelamatan dan Evakuasi  
Kuswanto
- g. Danru Dapur Umum  
Abdul Khamid
- h. Anggota  
Saeful Romadhon, Suwanto, Slamet Riyadi, Sumarno, Ahmad Hasbullah, Kasun, Naseh, Jajuli, Marwoto, Khunaeni, Saryo, Sutoyo, Rosid, Rasam, Kasrip, M.Said, Sarjo, Wajib, Abdul Rasid, Kaid, Torikudin, Satam, Kasmun, Warmo, Dakum, Mulyati, Muherti, Siti Masruroh, Maani, Eli Nur Astuti, Kristi Agustina, Tohinayah, Saudah, Meliana Wati

b. Dinamika Sosial Desa Taraban

Dalam dinamika sosial di desa Taraban sesekali muncul kisruh atau bentrok antara pemuda satu dengan yang lain dan kisruh antar desa satu dengan desa yang lain yang mana hal itu berawal karena konsumsi minuman keras yang berlebihan di tengah hiburan masyarakat seperti acara dangdut. Ketika masyarakat berkumpul untuk menikmati hiburan bersama, alkohol sering menjadi bagian dari suasana tersebut, yang justru memicu ketegangan, baik antara individu maupun antar kelompok.

Selain itu, ketegangan yang terjadi tidak hanya terbatas pada bentrok individu, tetapi juga melibatkan persaingan antar desa yang seringkali bersifat lebih luas. Kisruh antar desa muncul sebagai akibat dari rivalitas yang ada, yang semakin diperburuk oleh faktor eksternal seperti konsumsi alkohol di acara hiburan. Persaingan antar desa, yang sebelumnya mungkin berkaitan dengan hal-hal yang lebih ringan, menjadi lebih intens dan berpotensi mengarah pada kekerasan atau permusuhan.

Konflik yang ada juga kerap kali terjadi karena persaingan antar pendukung calon kepala desa terdahulu yang masih merasa tidak terima akan kekalahannya, para pendukungnya yang merasa kecewa atau tidak puas dengan hasil tersebut sering kali masih membawa perasaan tidak terima. Hal ini bisa menciptakan ketegangan di masyarakat, karena mereka cenderung mempertahankan sikap permusuhan terhadap pihak yang menang. Ketidakpuasan ini bisa berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan, baik dalam bentuk perdebatan sengit, saling sindir, selalu mengkritik kinerja pemerintahan saat ini atau bahkan kekerasan fisik.

c. Visi Misi Linmas Desa Taraban

Dengan adanya visi dan misi yang dibuat, diharapkan Linmas di desa Taraban dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat desa Taraban. Adapun visi Linmas desa Taraban yaitu “Menjadi garda terdepan dalam menjaga keamanan serta ketertiban melalui keterlibatan aktif dan profesionalisme dalam aspek pelayanan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat desa Taraban”. Selain visi, Linmas desa Taraban juga mempunyai beberapa misi, diantaranya:

- a. Siap siaga dan respon cepat dalam setiap situasi darurat

- b. Meningkatkan keamanan dan ketertiban desa Taraban
  - c. Melakukan kolaborasi dengan instansi dan Lembaga terkait keamanan dan perlindungan masyarakat
  - d. Meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat desa Taraban akan pentingnya keamanan dan cara peyelamatan
  - e. Pelatihan dan pengembangan kapasitas serta potensi anggota Linmas desa Taraban
  - f. Membangun kepercayaan masyarakat terkait tupoksi Linmas
- d. Fungsi Linmas Desa Taraban

Linmas memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan ketahanan masyarakat di desa. Dengan melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif, Linmas dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk kehidupan bermasyarakat. Sama halnya dengan Linmas di desa Taraban yang mempunyai fungsi sebagai berikut. Fungsi Linmas desa Taraban, yaitu:

- a. Menjaga keamanan dan ketertiban,, seperti mengawasi dan menjaga lingkungan desa Taraban agar tetap aman dan mencegah Tindakan kriminalan serta gangguan di wilayah desa Taraban
- b. Pencegahan dan penanganan konflik sosial, Linmas memantau apa saja potensi yang bisa mengakibatkan konflik antarwarga serta berupaya memberikan solusi untuk penyelesaian konflik tersebut
- c. Pengamanan kegiatan masyarakat, Linmas turut andil dalam acara atau pesta rakyat yang diadakan oleh masyarakat seperti upacara, sholawat Bersama, dll sebagai sarana keamanan, serta siap menjadi petugas keamanan di acara atau momen tersebut
- d. Bantuan darurat, memberikan pertolongan pada saat terjadi situasi darurat seperti banjir, dll serta mengevakuasi warga dan membantu menyalurkan bantuan kepada warga yang terdampak

**Tabel 3. 10 Pelembagaan Sistem Keamanan Lingkungan**

<b>Pelembagaan Sistem Keamanan Lingkungan Semesta</b>	
Organisasi Siskamling	1 Orgaisasi
Organisasi Pertahanan Sipil dan Perlindungan Masyarakat	4 Unit
Jumlah RT atau sebutan lainnya yang ada Siskamling/Pos Ronda	27 RT
Jumlah anggota Hansip dan Linmas	40 Orang
Buku anggota Hansip dan Linmas	0 Jenis
Jumlah pembinaan Siskamling oleh Pengurus dan Kades/Lurah	1 Kegiatan
Jumlah Pos Jaga Induk Desa/Kelurahan	1 Pos

(Sumber : Profil Desa Tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat satu organisasi siskamling yaitu Linmas itu sendiri, terdapat 4 unit Organisasi Pertahanan Sipil dan Perlindungan Masyarakat yaitu Babinsa, Bhabinkamtibmas, Linmas, dan Ormas, 28 RT yang terdapat Pos Ronda yaitu RT. 01, 02, 03, 04, 05, dan 06 RW.01, RT.01, 02, 03, 04, dan 05 RW.02, RT.01, 02, 03, 04, 05, dan 06 RW.03, RT.01, 02, 03, dan 04 RW.10, RT.01, 02, 03, 04, 05, 06, dan 07 RW.11, serta 1 Pos Jaga Induk yang berlokasi di samping Lapangan Ki Tabri desa Taraban, dan 1 Kegiatan pembinaan Siskamling yaitu kegiatan Peningkatan Kapasitas Linmas.

## **BAB IV**

### **LINMAS PEREMPUAN MENJALANKAN FUNGSINYA DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN**

Bab ini memuat data dan analisa berupa temuan di lapangan yang berkaitan dengan cara, upaya, dan hal-hal yang dilakukan Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban baik yang secara tertulis maupun tambahan saja. Adapun fungsi secara tertulis yaitu menjaga keamanan manusia, melerai pertikaian, dan agen bantuan darurat, lalu yang tidak tertulis atau fungsi tambahan yang terbentuk karena kebiasaan masyarakat yaitu sebagai penyalur aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Analisis yang disajikan merupakan hasil dari pengumpulan data yang komprehensif, yang dilakukan melalui wawancara dan studi literatur terhadap dokumen pendukung. Fokus analisis ini adalah pada peran Linmas perempuan dalam menjaga keamanan di desa Taraban, yang menunjukkan bahwa bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi mereka. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berbasis pada data yang terkumpul, tetapi juga memberikan gambaran jelas mengenai dinamika yang dihadapi oleh Linmas perempuan dalam melaksanakan tugas mereka.

#### **A. Fungsi Linmas perempuan dalam Keamanan Manusia**

Dalam menjalankan tugasnya, anggota Linmas, baik laki-laki maupun perempuan sudah dibekali pelatihan fisik yang mana bekerja sama dengan anggota keamanan lain, seperti Babinsa, Polisi, dan Pemuda Pancasila agar lebih siap dan mampu untuk mengemban tugas sebagai agen keamanan, serta agar dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi seluruh elemen masyarakat desa Taraban, dan dalam perekrutan anggota Linmas harus mendapatkan persetujuan pasangan, baik suami maupun istri agar saat pelaksanaan kegiatan Linmas tetap fokus dan tidak berhenti di tengah jalan karena alasan izin.

*“Saya pribadi tidak melarang dan tidak khawatir istri saya menjadi anggota Linmas, justru saya mengizinkan istri saya menjadi anggota Linmas, karena saya sendiri juga merupakan anggota Linmas. Jadi dalam pelaksanaan kegiatannya kita bisa bersama-sama dan saling percaya dan dengan istri saya mengikuti Linmas menambah keberanian dan kegiatan dia” (Wawancara, Saryono, 23 November 2024)*

**Gambar 4. 1 Pelatihan Anggota Linmas**



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pelatihan keamanan dalam Linmas di desa sangat penting karena berfungsi sebagai garda terdepan dalam melindungi masyarakat dari berbagai ancaman, baik itu kejahatan, bencana, maupun konflik sosial. Kehadiran Linmas menciptakan rasa aman di kalangan warga serta dapat mendorong partisipasi aktif dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Setiap anggota Linmas perempuan memiliki alasan pribadi yang berbeda-beda untuk bergabung dengan organisasi Linmas. Alasan-alasan ini bervariasi, seperti ingin berkontribusi dalam menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar dan merasakan tanggung jawab sosial, atau bahkan ada yang hanya mengikuti ajakan kerabat. Selain itu, ada juga yang bergabung karena ingin memperkuat peran serta perempuan dalam bidang pertahanan masyarakat serta merasa bangga dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung stabilitas dan keselamatan bersama.

*“Saya ikut bergabung dengan Linmas desa Taraban karena mengikuti ajakan teman saya yang sama-sama menjadi Linmas, saya merasa tertarik dengan ajakan tersebut, sehingga membuat saya ingin bergabung di dalam keanggotaan Linmas desa Taraban” (Wawancara, Saudah, 27 Oktober 2024)*

*“Alasan saya ingin bergabung dengan Linmas karena saya ingin berpartisipasi dalam hal positif di desa terlebih keamanan, dan dalam hal ini suami saya sendiri juga menyetujui serta support terkait kegiatan saya di Linmas” (Wawancara, Mulyati, 27 Oktober 2024)*

Perbedaan alasan dari Linmas tersebut menunjukkan bahwa keragaman motivasi yang mendorong mereka untuk terlibat dalam organisasi Linmas dan keputusan untuk bergabung bukan hanya berdasarkan keinginan pribadi semata, tetapi juga karena dorongan dari lingkungan sosial, dalam hal ini teman dekat, yang sudah memiliki pengalaman dalam organisasi tersebut, lalu ingin berkontribusi positif bagi desa, terutama dalam hal keamanan. Persetujuan dan dukungan dari pasangan menunjukkan

keseimbangan antara aktivitas pribadi dan dukungan keluarga. Hal ini memperkuat niat individu untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan Linmas.

Dalam menjalankan tugas, mereka tidak hanya mengandalkan honor tambahan dari kegiatan tertentu. Linmas juga menerima sumber penghasilan tetap sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha mereka. Anggota Linmas, baik laki-laki atau perempuan menerima kompensasi finansial yang didanai dari ADD berupa insentif dan pembagian seragam untuk Linmas, insentif ini diberikan secara rutin, dan secara tetap.

*“Untuk masalah gaji, Linmas sendiri diberikan gaji rata baik laki-laki maupun perempuan semuanya secara adil. Gaji tersebut biasanya diberikan pada saat bulan Ramadhan atau sebelum hari raya, sebesar Rp 350.000, selama sekali pertahun. Insentif tersebut berasal dari Alokasi Dana Desa jika ditotal kurang lebih sekitar Rp 14.000.000. Lalu untuk rencana anggaran yang berasal dari dana desa sebesar Rp 40.000.000 dialokasikan untuk peningkatan kapasitas Linmas selama dua hari yang berupa pembekalan materi dan olah fisik serta pembelian atribut Linmas, berupa seragam lengkap untuk Linmas” (Wawancara, Uma Farida, 25 Oktober 2024)*

**Gambar 4. 2 Penerimaan Insentif Linmas**



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Linmas di desa Taraban memiliki tujuan, yaitu menjaga ketertiban dan keamanan, tetapi baik Linmas laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pembagian tugas berdasarkan kebutuhan dan karakteristik kegiatan. Linmas laki-laki pada umumnya lebih sering terlibat dalam tugas-tugas yang memerlukan kekuatan fisik. Tugas-tugas ini meliputi pengamanan pada situasi berintensitas tinggi atau kegiatan besar yang melibatkan banyak orang, mereka sering kali melakukan tugas keamanan di luar ruangan, mengontrol akses, atau menangani situasi kerusuhan. Sementara itu, Linmas perempuan memiliki tugas yang lebih berfokus pada pengamanan berkaitan

dengan kelompok perempuan dan anak-anak, peran Linmas perempuan dalam pengamanan lebih fokus pada menciptakan suasana yang aman bagi perempuan dan anak-anak.

*“Dalam menjalankan tugasnya Linmas perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan seperti ronda malam atau sekiranya kegiatan yang rawan terjadinya kejahatan, dikarenakan kita sebagai anggota Linmas juga waspada akan hal-hal yang tidak diinginkan, serta meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi” (Wawancara, Abdul Ghofir, 26 Oktober 2024)*

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban, Linmas perempuan di desa Taraban memainkan peran penting sebagai bagian dari sistem perlindungan masyarakat yang mana Linmas bertugas untuk membantu pihak kepolisian dan pemerintah desa dalam memastikan situasi tetap aman, tetapi dalam beberapa hal kerap kali Linmas perempuan mendapatkan hal tidak diinginkan dari masyarakat desa Taraban.

*“Perlakuan masyarakat yang tidak baik terhadap Linmas perempuan tentu ada, salah satunya adalah ejekan dari tetangga dan masyarakat setempat bahwa perempuan tidak cocok dan tidak mampu menjadi seorang Linmas” (Wawancara, Saudah, 27 Oktober 2024)*

Dengan keberadaan Linmas perempuan di desa Taraban menjadi motivasi bagi masyarakat desa Taraban terutama bagi kaum perempuan dalam upaya mendukung kegiatan keamanan yang diselenggarakan desa melalui Linmas perempuan serta menjadi pendorong kaum perempuan untuk turut aktif dalam kegiatan desa, terutama kegiatan pengamanan, baik aman untuk diri sendiri maupun untuk sekelilingnya.

*“Diadakannya anggota Linmas perempuan berasal dari usulan desa, lembaga, dan tokoh-tokoh masyarakat yang mana anggota Linmas perempuan pertama kali didirikan pada saat tahun 2021, usulan tersebut dilakukan karena kepala desa terpilih adalah seorang perempuan, dan untuk membantu pengamanan serta keperluan menyangkut ibu kepala desa agar lebih etis serta nyaman pada saat kegiatan desa, atau kunjungan desa, maka dibentuklah susunan anggota Linmas perempuan” (Wawancara, Kharisudin, 25 Oktober 2024)*

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, menunjukkan bahwa salah satu faktor utama dalam pembentukan keanggotaan Linmas perempuan di Desa Taraban adalah karena kepala desa saat itu seorang perempuan. Kondisi ini mengharuskan adanya dukungan khusus untuk mengamankan dan menjamin kenyamanan, terutama saat melakukan tugas-tugasnya, baik dalam kegiatan desa maupun saat menerima

kunjungan resmi di desa. Pembentukan Linmas perempuan bertujuan untuk menjaga situasi agar lebih etis dan aman, memberikan rasa nyaman bagi kepala desa, serta memastikan bahwa dalam setiap interaksi atau acara terutama yang melibatkan banyak orang, kepala desa bisa merasa lebih terlindungi.

**Gambar 4. 3 Linmas Perempuan Turut Membantu  
Pengamanan Kepala Desa**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Salah satu tugas penting Linmas perempuan di Desa Taraban adalah memastikan keamanan dalam setiap kegiatan masyarakat. Tugas ini mencakup pertemuan desa, kegiatan keagamaan, dan acara perayaan yang melibatkan banyak orang. Kegiatan ini sering kali menarik perhatian banyak orang dari luar desa, yang berpotensi menambah risiko gangguan keamanan. Dengan kehadiran Linmas perempuan, masyarakat merasa lebih tenang karena mereka tahu bahwa ada yang siap mengawasi dan menjaga situasi tetap kondusif. Linmas perempuan juga dapat memberikan pendampingan khusus kepada perempuan dan anak-anak.

*“Linmas perempuan kerap kali turut dilibatkan dalam kegiatan individu masyarakat, seperti hajatan dan juga kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak yang mana disitu juga terdapat perempuan dan anak-anak yang membutuhkan pengamanan khusus dari Linmas perempuan, seperti acara sholawat bersama. Untuk setiap acara seperti pengamanan hajatan, kita yang bersangkutan diberi upah sebesar Rp 50.000 sampai dengan Rp 100.000 perhari beserta komponen lain seperti makanan dan minuman” (Wawancara, Masruroh, 29 Oktober 2024)*

***Gambar 4. 4 Linmas Perempuan Turut Membantu  
Pengamanan Malam Tahun Baru***



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, menunjukkan bahwa peran penting Linmas perempuan dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama yang melibatkan banyak orang atau acara besar. Seperti hajatan, sholawat bersama, dan kegiatan sosial lainnya sering kali dilibatkan untuk memberikan pengamanan dalam acara-acara tersebut. Fokus utama pengamanan yang dilakukan oleh Linmas perempuan adalah pada kelompok masyarakat yang lebih rentan, seperti perempuan dan anak-anak, yang memerlukan perhatian khusus. Dalam berbagai acara sholawat bersama, yang umumnya dihadiri oleh banyak peserta, peranan Linmas perempuan sangatlah vital. Mereka bertanggung jawab menjaga keamanan dan perlindungan perempuan dan anak-anak, keberadaan Linmas perempuan memberikan rasa tenang dan memastikan bahwa setiap individu dapat mengikuti acara dengan nyaman. Sebagai imbalan atas peran serta dan tugas pengamanan yang dilakukan, anggota Linmas perempuan juga mendapat bayaran harian untuk setiap kegiatan yang mereka kerjakan, termasuk saat mengamankan hajatan. Di samping itu, mereka juga mendapatkan fasilitas tambahan seperti makanan dan minuman saat melaksanakan tugas mereka.

***Gambar 4. 5 Linmas Perempuan Turut Menjaga Hajatan Masyarakat***



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Linmas perempuan di desa Taraban juga selalu turut aktif dalam kegiatan keamanan politik seperti saat pemilu. Mereka turut andil untuk mengamankan serta menertibkan keberlangsungan proses pemilu serta mengawasi kelancaran pemilu agar tidak ada konflik, ataupun kecurangan di dalam pemilu.

***Gambar 4. 6 Linmas Perempuan Berpartisipasi dalam Pengamanan***



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## B. Fungsi Linmas Perempuan Dalam Melerai Pertikaian

Linmas perempuan bertugas sebagai penengah dalam perbedaan maupun pertikaian antara individu atau kelompok di komunitas desa, tugas ini sangat penting untuk menjaga kestabilan sosial di desa, selain bertugas dalam pengamanan, mereka juga berperan sebagai peleraian, dan pemecah masalah dalam situasi konflik yang timbul. Saat melerai pertikaian, Linmas perempuan memiliki keunggulan dalam menengahi komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih, Linmas perempuan juga dipandang sebagai individu yang mampu untuk menyampaikan pesan dengan empati serta pendekatan yang lebih intens.

*Gambar 4. 7 Keterlibatan Linmas perempuan dalam Pengamanan Acara Desa*



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Selain itu, Linmas perempuan menjadi pihak yang lebih dipercaya oleh sesama perempuan dan anak-anak dalam menangani masalah, dengan kedekatan posisi mereka terhadap kelompok-kelompok tersebut, Linmas perempuan memiliki potensi untuk menjadi figur yang dihormati dalam penyelesaian masalah.

*“Dalam beberapa kasus rumah tangga kerap kali Linmas perempuan turut dilibatkan untuk mencari solusi penanganannya dengan memberi ruang bagi kedua belah pihak untuk menyampaikan perasaan dan pendapat mereka, Linmas juga mendengarkan dengan sepenuh hati agar kedua pihak merasa dihargai dan didengar, Linmas juga kerap membantu menangani konflik yang kerap dilakukan oleh remaja, karena Linmas perempuan sendiri cenderung lebih bisa memahami emosional remaja dan bisa mencairkan suasana” (Wawancara, Maani, 26 Oktober 2024)*

Penjelasan narasumber di atas menunjukkan bahwa dalam situasi rumah tangga yang mengalami perselisihan dan konflik remaja, Linmas perempuan memainkan perannya dan memberikan kesempatan kepada pelaku konflik tersebut untuk berbicara

terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, tanpa ada yang merasa diabaikan atau diprioritaskan. Dengan cara ini, Linmas perempuan membantu menciptakan suasana yang adil dan tidak memihak yang mana kedua pihak dapat menyampaikan perasaan dan pendapat mereka dengan bebas.

*“Dari yang saya lihat, masyarakat sudah cukup terbuka untuk mengkomunikasikan masalahnya seperti urusan rumah tangga kepada Linmas perempuan agar dibantu mencari solusi agar lebih teratasi dengan kepala dingin, dan secara kekeluargaan” (Wawancara, Muhamad Isra Miraj, 29 Oktober 2024)*

**Tabel 4. 1 Konflik di Desa Taraban**

<b>Konflik SARA</b>	
Kasus konflik pada tahun ini	1 Kasus
Kasus konflik SARA pada tahun ini	0 Kasus
Jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar tetangga	0 Kasus
Jumlah kasus pertengkaran dan atau perkelahian antar RT/RW	0 Kasus
Jumlah konflik antar masyarakat pendatang dengan penduduk asli	0 Kasus
Jumlah kasus antar kelompok masyarakat dalam desa/kelurahan dengan kelompok masyarakat dari desa/kelurahan lain	1 Kasus
Jumlah konflik antara masyarakat dengan pemerintah	0 Kasus
Jumlah kerugian material akibat konflik antara masyarakat dan pemerintah	Rp 0,00
Jumlah korban jiwa akibat konflik antara masyarakat dengan pemerintah	0 Orang
Jumlah konflik antara masyarakat dengan perusahaan	0 orang
Jumlah korban jiwa akibat konflik antara masyarakat dengan perusahaan	0 orang
Jumlah kerugian material akibat konflik antara masyarakat dan pemerintah	0 orang
Jumlah konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	0 kasus
Jumlah korban jiwa akibat konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	0 orang
Jumlah kerugian material akibat konflik politik antara masyarakat dengan lembaga politik	Rp 0,00
Jumlah prasarana dan sarana yang rusak/terbakar akibat konflik Sara	0 buah
Jumlah rumah penduduk yang rusak/terbakar akibat konflik Sara	0 rumah
Jumlah korban luka akibat konflik Sara	Orang
Jumlah korban meninggal akibat konflik Sara	0 orang

Jumlah janda akibat konflik Sara	0 orang
Jumlah anak yatim akibat konflik Sara	0 orang
Jumlah pelaku konflik yang diadili atau diproses secara hukum	0 orang

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 1 kasus konflik di desa Taraban, yaitu kasus antar kelompok masyarakat dalam desa atau kelurahan dengan kelompok masyarakat dari desa atau kelurahan lain, diantaranya perkelahian antara masyarakat desa Taraban dengan desa Pagojengan yang mana pelaku tersebut masih dikatakan tergolong sebagai remaja.

### C. Fungsi Linmas Perempuan Sebagai Agen Bantuan Darurat

Linmas perempuan dan laki-laki berperan sebagai bantuan pertama dalam krisis dan keadaan darurat, seperti bencana alam, kecelakaan, dan situasi lain yang memerlukan respon cepat. Peran Linmas sebagai petugas atau agen tanggap darurat sangat penting agar dapat menyelesaikan kebutuhan darurat dengan cepat dan efektif, termasuk memberikan bantuan medis, evakuasi, dan kebutuhan dasar. Linmas perempuan di desa Taraban juga telah melalui pelatihan dan beberapa kali mengikuti seminar tentang cara-cara yang harus dilakukatk ketika keadaan darurat.

**Gambar 4. 8 SPD Linmas**

PEMERINTAH KABUPATEN BREBES  
KECAMATAN PAGUYANGAN  
DESA TARABAN  
Alamat : Jl. Raya Grogong No. 47 Taraban Paguyangan Brebes 52276

**SURAT PERINTAH PERJALANAN DINAS**  
Nomor : 142.2065/X/2024

1. Pejabat berwenang yang memberikan perintah	Kepala Desa Taraban
2. Nama pegawai yang diperintahkan	1. Abdul Gofir
3. a. Pangkat dan Golongan	-
b. Jabatan	Linmas Desa Taraban
4. Maksud perjalanan dinas	Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kapasitas Satlinmas Tahun 2024
5. a. Tempat berangkat	a. Desa Taraban
b. Tempat tujuan	b. Aulis Pendopo Eks Kawedanan Bumiayu.
6. a. Lama perjalanan dinas	1 (satu) Hari
b. Tanggal berangkat	10 Oktober 2024
c. Tanggal kembali	10 Oktober 2024
7. Alat angkut yang dipergunakan	Kendaraan Pribadi
8. Dibiayai dari anggaran	APBD Desa Taraban Tahun Anggaran 2024
9. Keterangan lain - lain	

Dikeluarkan di : Taraban  
Pada tanggal : 10 Oktober 2024

Yang menerima perintah :  
1. Abdul Gofir

Pengikut :  
1. Kasnun  
2. Tri Ma'ni

Kepala Desa Taraban  
UMA FARIDA

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

*“Saya, Abdul Ghofir, dan Maani juga mengikuti kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas Linmas selama satu hari pada tanggal 10 Oktober 2024 dan mendapat uang transportasi sebesar Rp 100.000 perorang, kegiatan tersebut tentu sangat penting untuk menambah kemampuan dari Linmas itu sendiri dan setelah mengikuti kegiatan tersebut kami bertiga dapat menyalurkan dan membagi ilmu yang kami peroleh dengan anggota Linmas yang lain” (Wawancara, Kasmun, 28 Oktober 2024)*

Dari penjelasan narasumber diatas menunjukkan bahwa Linmas juga kerap mengikuti pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota Linmas. Pelatihan ini diselenggarakan untuk memperkuat kapasitas anggota Linmas dalam menjalankan tugas-tugas mereka, baik dalam hal keamanan, penanganan darurat, maupun pelayanan masyarakat. Pelatihan tersebut berlangsung selama satu hari, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut padat dan fokus pada peningkatan kompetensi.

*“Saya ditugaskan bersama Kasmun untuk mengikuti pelatihan terkait pengkajian kebutuhan pasca bencana selama 2 hari yang dilaksanakan BPBD Kabupaten Brebes. Pelatihan ini bisa diaplikasikan terhadap bencana yang kerap melanda desa Taraban dan setelah mendapat pelatihan tersebut kami berdua mendapatkan tugas untuk mengedukasi anggota Linmas yang lainnya terkait pengetahuan yang baru kami dapatkan, sehingga anggota Linmas yang lain juga memiliki pengetahuan yang sama” (Wawancara, Abdul Ghofir, 26 Oktober 2024)*

**Gambar 4. 9 Materi Pelatihan**

Kegiatan Pelatihan Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana  
(JITUPASNA) Tahun 2024  
30 - 31 Oktober 2024

No	Materi	JP
1.	Konsep JITUPASNA	1
2.	Sektor Perumahan	1
3.	Sektor Infrastruktur	1
4.	Sektor Ekonomi Produktif	1
5.	Sektor Sosial	1
6.	Sektor Lingkungan	1
<b>JUMLAH</b>		<b>6</b>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penjelasan narasumber diatas menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh anggota Linmas, baik perempuan maupun laki-laki, bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan terkait pengkajian kebutuhan masyarakat setelah terjadi

bencana. Pelatihan tersebut mencakup cara-cara untuk menangani kondisi pasca-bencana, seperti menentukan prioritas kebutuhan dasar warga yang terdampak, misalnya kebutuhan pangan, tempat tinggal, kesehatan, atau bantuan psikologis.

Linmas perempuan di desa Taraban juga dilibatkan dalam proses persiapan sebelum terjadinya bencana atau situasi darurat. Mereka berperan dalam mengorganisir dan menyebarkan informasi mengenai langkah-langkah yang perlu diambil jika terjadi bencana, serta memberikan pelatihan dasar tentang penanggulangan bencana kepada masyarakat. Setelah keadaan darurat atau bencana berakhir, Linmas perempuan di desa Taraban juga memiliki peran dalam pemulihan masyarakat. Mereka membantu mengorganisir kegiatan pemulihan, seperti pendataan kerusakan, distribusi bantuan lanjutan, dan bantuan untuk memulihkan kehidupan sosial ekonomi warga. Linmas perempuan sering kali bekerja sama dengan pihak desa, relawan, dan organisasi lain untuk memastikan bahwa proses pemulihan berjalan lancar dan semua pihak yang terdampak bisa mendapatkan bantuan yang mereka perlukan.

**Tabel 4. 2 Kesejahteraan Sosial**

<b>Masalah Kesejahteraan Sosial</b>	
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana banjir	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gunung berapi	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tsunami	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran rumah	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kekeringan	500 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor	3000 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran hutan	1000 Orang
Jumlah penduduk rawan bencana kelaparan	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan air bersih	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah lahan kritis dan tandus	0 Orang
Jumlah penduduk tinggal di kawasan padat penduduk dan kumuh	0 Orang

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel di atas terjadi sekitar 4500 orang yang terkena dampak kesenjangan sosial, diantaranya terjadi kurang lebih 500 orang yang tinggal di daerah rawan kekeringan yaitu di Dk. Karanganyar RW.06, dan kurang lebih 3000 orang yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor, yaitu di Pengasinan RW. 03 dan 11, lalu di Teblog RW.09 , serta kurang lebih 1000 orang yang tinggal di daerah rawan bencana kebakaran hutan, yaitu di Igir Batu RW.05 dan Karanganyar RW.06.

***Gambar 4. 10 Daerah Rawan Longsor***



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### **D. Linmas Perempuan Menjadi Penghubung Aspirasi Masyarakat Kepada**

##### **Pemerintah**

Linmas perempuan memiliki peran sebagai perantara komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat desa begitupun sebaliknya. Sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan langsung dengan warga, Linmas perempuan bertindak untuk memastikan bahwa kebijakan atau informasi yang disampaikan oleh pemerintah desa dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat. Mereka juga memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan aspirasi atau kebutuhan masyarakat kepada pemerintah desa sehingga bisa direspon dengan kebijakan yang tepat.

Dalam penyaluran aspirasi, informasi yang diterima biasanya berasal dari perkumpulan forum atau organisasi lain seperti PKK dan Kader Kesehatan yang mana dalam forum tersebut terjadinya komunikasi antara masyarakat dan anggota Linmas perempuan yang turut menjadi anggota komunitas tersebut juga. Melalui komunikasi yang terjalin di forum tersebut, Linmas perempuan dapat menyampaikan aspirasi dan informasi yang relevan, seperti kebijakan pemerintah desa, program sosial, atau

kegiatan yang melibatkan masyarakat. Hal ini memastikan bahwa informasi yang sampai ke masyarakat bukan hanya cepat, tetapi juga valid dan sesuai dengan kebutuhan atau harapan masyarakat, serta mengurangi potensi kesalahpahaman atau informasi yang tidak akurat.

**Gambar 4. 11 Anggota Linmas Perempuan dengan Ibu-Ibu PKK dan Forum Organisasi Lain**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

*“Kontribusi Linmas sebagai penghubung desa dengan masyarakat membuat masyarakat sendiri bisa lebih mudah memahami tujuan dan manfaat dari program yang dicetuskan dan dilaksanakan oleh desa, sehingga masyarakat juga dapat berpartisipasi secara optimal dalam program-program tersebut” (Wawancara, Nasuha, 27 Oktober 2024)*

*“Sebagai seorang perempuan terlebih sebagai ibu hal-hal yang menyangkut komunikasi agar lebih meyakinkan dan menarik sudah pasti menjadi keunggulan bagi kami Linmas perempuan” (Wawancara, Eli Nur Astuti, 28 Oktober 2024)*

Selain memberikan informasi kepada pemerintah, Linmas perempuan juga berperan dalam mengumpulkan aspirasi masyarakat kemudian mengkomunikasikan kepada pemerintah desa. Mereka menjadi wadah bagi warga yang tidak mempunyai kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan sarannya langsung kepada pemerintah. Selain itu, Linmas perempuan juga berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan desa yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan masyarakat itu sendiri, seperti gotong royong, pertemuan desa, pelatihan dan kegiatan sosial lainnya. Linmas perempuan juga mempunyai keunggulan dalam hal komunikasi yang efektif dan persuasif. Sebagai seorang ibu, mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam keluarga dan masyarakat, sehingga

cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Fungsi dalam hal keamanan manusia dikaji dengan menggunakan teori human security karena teori ini menekankan pada perlindungan individu dan masyarakat dari berbagai ancaman yang memengaruhi kesejahteraan mereka, bukan hanya ancaman fisik, tetapi fokus pada aspek kemanusiaan, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan yang aman, yang semuanya juga berhubungan erat dengan peran perempuan dalam menjaga dan memperkuat Linmas.

Selain itu, teori human security memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan keamanan dan pembangunan, dengan teori human security, keamanan tidak hanya dipandang dari sudut pandang keamanan negara atau wilayah, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan individu, yang membuat peran Linmas perempuan semakin relevan dalam memperkuat ketahanan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan stabil.

Lalu dalam hal ini teori human security berfokus pada perlindungan individu dari kekerasan fisik maupun psikologis, memberikan dasar yang kuat untuk memanfaatkan peran perempuan dalam meredakan ketegangan sama halnya dengan Linmas perempuan di desa Taraban yang menjadi penjaga moralitas dan perdamaian baik di dalam rumah tangga maupun masyarakat, melalui peran Linmas, perempuan memiliki potensi untuk memfasilitasi komunikasi antar individu yang bertikai, menurunkan ketegangan, dan memberikan solusi yang lebih mudah dipahami.

Fungsi agen darurat dilihat menggunakan teori human security karena teori ini menekankan pada perlindungan dan kesejahteraan individu dalam menghadapi ancaman yang mengganggu hidup mereka, seperti dalam bentuk bencana alam. Di situasi darurat, perempuan sebagai bagian dari Linmas memiliki peran kunci memberikan bantuan yang tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial para korban, mereka sering kali membantu memberikan bantuan langsung, seperti distribusi makanan, obat-obatan, serta memberi dukungan emosional kepada korban yang trauma.

Perempuan yang terlibat dalam keanggotaan Linmas di desa Taraban memainkan peran penting sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, terutama dalam menyampaikan kebutuhan dan kekhawatiran yang mungkin terabaikan. Perempuan seringkali memiliki akses lebih dekat, yang mungkin tidak merasa memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan. Dengan pendekatan

human security, yang menghargai hak-hak individu untuk hidup aman, bebas dari ancaman, dan memiliki akses terhadap kebutuhan dasar, Linmas perempuan dapat menjadi agen yang efektif untuk menyampaikan aspirasi tersebut, terutama terkait dengan isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara langsung. Teori human security juga lebih menekankan pada pendekatan yang membuat peran perempuan semakin relevan dalam memastikan bahwa kebijakan pemerintah mencerminkan kebutuhan yang beragam dari seluruh lapisan masyarakat, teori human security memberi ruang untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah tidak hanya mengutamakan stabilitas fisik atau keamanan desa, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

## **BAB V**

### **TANTANGAN LINMAS PEREMPUAN DALAM MENJAGA KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN**

Pada bab ini menjelaskan tantangan Linmas perempuan dalam menjaga keamanan manusia di desa Taraban, yang mana tantangan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas tugas mereka, pada bab ini fokus untuk menguraikan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh anggota Linmas perempuan di desa Taraban dalam melaksanakan tugas mereka terkait dengan menjaga keamanan masyarakat. Tantangan yang dimaksud dapat berasal dari berbagai faktor, seperti keterbatasan dalam hal sumber daya, baik dari segi ekonomi, fisik, maupun pelatihan, yang mempengaruhi kemampuan perempuan dalam berkontribusi secara optimal. Selain itu, ada hambatan sosial dan budaya yang dapat mengurangi peran serta perempuan dalam struktur Linmas, seperti stereotip gender yang menganggap tugas keamanan lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Tantangan ini, berdampak pada efektivitas Linmas perempuan dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Contoh salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya yang dialokasikan untuk program keamanan, selain tantangan eksternal, Linmas perempuan juga mengalami tantangan internal berupa minimnya dukungan dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan Linmas sehingga anggota Linmas perempuan sering kali kurang dipercaya dalam menghadapi situasi darurat yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

#### **A. Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Keterbatasan Ekonomi**

Tantangan yang dihadapi oleh anggota Linmas perempuan dalam hal keterbatasan ekonomi merupakan hambatan yang kompleks, yang mencakup anggaran yang terbatas, serta ketimpangan ekonomi yang ada di masyarakat, tantangan dalam aspek ekonomi tersebut sangat berpengaruh karena kegiatan mereka sering kali membutuhkan dana untuk operasional, pelatihan, peralatan, dan kebutuhan lainnya. Di desa Taraban ekonomi masyarakat yang terbatas membuat perempuan dalam Linmas sering menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan finansial yang cukup untuk melaksanakan tugas mereka dengan efektif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Linmas perempuan adalah terbatasnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan Linmas di tingkat desa. Anggaran yang tersedia sering kali tidak cukup untuk memfasilitasi pelatihan, penyediaan peralatan,

atau kegiatan operasional yang berkaitan dengan tugas Linmas, seperti patroli keamanan. Karena Linmas perempuan cenderung memiliki peran yang lebih kecil atau kurang dihargai dibandingkan dengan anggota Linmas laki-laki.

Dalam beberapa kasus, anggaran yang tersedia untuk program keamanan desa sangat terbatas, yang menghambat kemampuan Linmas untuk menjalankan tugas mereka dengan optimal. Tanpa dana yang cukup, Linmas tidak bisa mendapatkan pelatihan yang memadai, peralatan yang dibutuhkan, atau fasilitas pendukung lainnya untuk menunjang tugas mereka dalam menjaga keamanan.

*“Linmas dalam melaksanakan kegiatannya contoh saja seperti ronda keliling yang dibuat rutin untuk keamanan wilayah desa Taraban belum berjalan maksimal dikarenakan anggaran yang kurang, contoh saja untuk ronda semacam itu pasti membutuhkan sekiranya kopi dan rokok untuk membantu Linmas atau masyarakat yang ronda agar tetap terjaga dari kantuk” (Wawancara, Suyono, 27 Oktober 2024)*

Salah satu kegiatan penting Linmas di desa Taraban, yaitu ronda keliling, belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan anggaran yang tersedia. Ronda keliling adalah salah satu bentuk pengamanan yang rutin dilakukan untuk memastikan keamanan wilayah desa, tetapi kegiatan ini memerlukan dukungan logistik yang memadai agar dapat berjalan dengan efektif. Salah satu kebutuhan dasar yang seringkali terlupakan dalam kegiatan ronda adalah penyediaan konsumsi ringan seperti kopi dan rokok, yang membantu para petugas ronda baik Linmas maupun masyarakat untuk tetap terjaga dari kantuk selama melaksanakan tugas mereka, terutama di malam hari. Tanpa dukungan anggaran untuk menyediakan hal-hal ini, keberlangsungan ronda menjadi terhambat, karena anggota Linmas dan masyarakat yang terlibat mungkin merasa kurang semangat atau tidak cukup terjaga kondisinya. Keterbatasan dana ini tentu saja mempengaruhi kualitas dan konsistensi kegiatan ronda, yang pada gilirannya juga dapat berdampak pada efektivitas pengamanan desa secara keseluruhan dan berpotensi mengurangi tingkat kewaspadaan di desa, sehingga dapat membuka celah bagi potensi ancaman atau gangguan keamanan.

Lalu, faktor sosial yang berkaitan dengan beban ganda perempuan di desa Taraban juga menjadi hambatan besar. Banyak perempuan yang bekerja sebagai anggota Linmas sekaligus bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan keluarga. Linmas perempuan juga berada di posisi yang tidak bisa memilih karena harus ikut menjaga stabilitas ekonomi keluarga dikarenakan suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Beban ganda ini membuat mereka kesulitan untuk membagi waktu antara tugas Linmas

dan kewajiban rumah tangga serta mereka beranggapan bahwa hanya dengan mengandalkan menjadi anggota Linmas tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Lalu akhirnya beberapa anggota Linmas perempuan lebih memilih untuk merantau agar mendapatkan penghasilan yang lebih layak dan cukup. Keterbatasan ekonomi sering kali menjadi alasan utama perempuan harus meninggalkan kegiatan sosial seperti Linmas, karena mereka merasa harus memenuhi kebutuhan finansial keluarga terlebih dahulu. Dalam konteks ini, prioritas ekonomi keluarga menjadi hal yang lebih mendesak.

*“Dua anggota Linmas yaitu Herti dan Kristi memilih keluar dikarenakan faktor ekonomi dan harus merantau ke Jakarta untuk bisa menyambung hidup dan memperbaiki ekonomi keluarga. Pilihan tersebut dilakukan juga karena suami mereka hanya bekerja serabutan dan jika hanya mengandalkan penghasilan dari suami, kebutuhan ekonomi mereka akan susah” (Wawancara, Abdul Ghofir, 26 Oktober 2024)*

## **B. Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Sosial Kultural**

Tantangan Linmas perempuan di desa Taraban dalam hal sosial mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi peran serta mereka dalam kehidupan masyarakat. Di satu sisi, Linmas perempuan sering kali menghadapi pandangan sosial yang terbatas terhadap kemampuan mereka, masyarakat desa yang masih menganut norma-norma tradisional yang menganggap perempuan tidak seharusnya terlibat dalam tugas-tugas yang lebih berat seperti menjadi anggota Linmas.

*“Beberapa masyarakat cenderung acuh terhadap Linmas perempuan dan bahkan terkesan menyepelkan karena tidak percaya kemampuan perempuan dalam hal keamanan, seperti saat diberi solusi serta arahan beberapa masyarakat justru tidak menghargai wejangan tersebut, mereka lebih percaya dan mengandalkan Linmas laki-laki dalam urusan keamanan” (Wawancara, Mulyati, 27 Oktober 2024)*

Dari penjelasan narasumber tersebut menunjukkan bahwa sikap sebagian masyarakat tidak menghargai kontribusi Linmas perempuan dalam menjaga keamanan di desa, yang mana lebih mengutamakan peran Linmas laki-laki. Masyarakat yang memiliki pandangan tradisional dan stereotip gender ini cenderung meragukan kemampuan perempuan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan keamanan. Ketika Linmas perempuan memberikan solusi atau arahan terkait tugas pengamanan, mereka sering kali tidak dianggap serius atau bahkan diabaikan. Sebaliknya,

masyarakat lebih mempercayakan dan mengandalkan Linmas laki-laki untuk menjalankan peran-peran tersebut, karena dianggap lebih layak secara fisik dan mental untuk menghadapi tantangan tersebut. Ketidakpercayaan ini sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan, tidak cukup tangguh atau berkompeten dalam pekerjaan yang melibatkan risiko atau kekuatan fisik.

Lalu Linmas laki-laki dianggap lebih efektif dalam menjalankan tugas-tugas pengamanan karena dianggap lebih mampu dalam hal pengambilan keputusan, pengorganisasian, dan menjalankan tugas fisik yang berat. Hal ini terkait dengan stereotip gender yang menganggap laki-laki lebih kuat dan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, terutama yang terkait dengan keamanan. Sementara itu, Linmas perempuan dilihat hanya berperan pasif, dengan tugas yang lebih terbatas pada kegiatan seperti dokumentasi atau sekadar memperlihatkan keberadaan mereka sebagai anggota Linmas.

*“Dari yang saya lihat, sebagian masyarakat cenderung lebih mengandalkan Linmas laki-laki dibanding Linmas perempuan, dan saya pribadi pun demikian. Karena menurut saya Linmas laki-laki lebih bisa mengatur urusan keamanan serta lebih cepat dalam bekerja. Linmas perempuan cenderung saat bekerja hanya untuk dokumentasi foto-foto dan ajang untuk memperlihatkan keanggotaannya” (Wawancara, Kaminah, 27 Oktober 2024)*

Selain itu, faktor budaya yang kuat di desa Taraban turut memperburuk tantangan sosial bagi Linmas perempuan. Dalam beberapa kasus, perempuan yang berpartisipasi dalam Linmas dianggap tidak seharusnya terlibat dalam kegiatan yang memerlukan fisik yang kuat atau berisiko tinggi, seperti pengamanan atau penjagaan. Akibatnya, beberapa keluarga mungkin tidak mendukung partisipasi perempuan mereka dalam Linmas, bahkan mungkin melarang mereka bergabung dengan alasan melanggar peran tradisional sebagai ibu rumah tangga atau pengurus rumah.

*“Sejujurnya saya sedikit khawatir tentang kegiatan Linmas terlebih istri saya yang ingin menjadi anggota Linmas, karena masalah keamanan, saya khawatir apabila terjadi hal negatif terhadap istri saya dan saya tidak bisa memantau secara langsung karena saya sendiri sedang merantau di Jakarta, tetapi selebihnya saya tetap setuju dengan apapun kegiatan istri saya karena memang dia tipe perempuan yang aktif” (Wawancara, Urip Abdul Khodir, 23 November 2024)*

*“Beberapa hambatan di faktor lingkup keluarga, Linmas perempuan di desa Taraban berjumlah 9 orang, tetapi yang aktif hanya 5 orang, 4 orang yang tidak aktif atas nama Herti dan Kristi memilih keluar dikarenakan faktor ekonomi, lalu atas nama Tohinayah dan Melianawati juga memilih cuti dikarenakan mempunyai anak kecil yang tidak bisa ditinggal saat sedang melaksanakan kegiatan Linmas” (Wawancara, Abdul Ghofir, 26 Oktober 2024)*

Menurut narasumber di atas dapat dijelaskan bahwa adanya hambatan yang berasal dari faktor keluarga yang mempengaruhi partisipasi perempuan Linmas di desa Taraban, meskipun jumlah anggota Linmas perempuan di desa ini ada sembilan orang, hanya lima orang yang aktif dalam menjalankan tugas dan kegiatan Linmas. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah perempuan yang harus meninggalkan peran mereka dalam Linmas karena alasan keluarga yang mendesak. Dua dari mereka, yaitu Herti dan Kristi, terpaksa memilih untuk keluar dari Linmas karena mereka harus merantau ke kota guna mencari pekerjaan demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Sementara itu, dua anggota Linmas perempuan lainnya, Tohinayah dan Melianawati, memilih untuk cuti karena alasan yang berhubungan dengan tanggung jawab keluarga, yaitu merawat anak kecil. Keberadaan anak yang masih memerlukan perhatian dan perawatan intensif membuat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan Linmas. Hal ini menunjukkan betapa besar peran ibu dalam menjaga anak, yang kadang kala menjadi hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Linmas.

### **C. Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Fisik Dan Kesehatan**

Anggota Linmas perempuan menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kondisi fisik mereka dan kesehatan yang mana sering kali dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut ketahanan fisik yang tinggi, seperti melakukan patroli, berpartisipasi dalam tanggap darurat, atau memberikan pertolongan pertama. Namun, keterbatasan fisik dan masalah kesehatan dapat menjadi penghalang dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan efektif. Oleh karena itu, tantangan fisik dan kesehatan menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja Linmas perempuan di desa Taraban.

**Gambar 5. 1 Anggota Linmas Perempuan Turut Mengikuti  
Acara Gerakan masyarakat Hidup Sehat**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Salah satu tantangan utama adalah aktifitas dalam Linmas sering melibatkan pekerjaan fisik yang berat, seperti mengangkat barang, berlari untuk mengamankan lokasi, atau melakukan evakuasi korban dalam keadaan darurat. Di banyak kasus, tugas-tugas ini lebih cenderung diperuntukkan bagi laki-laki yang memiliki kondisi fisik yang dianggap lebih kuat dan lebih tahan terhadap tekanan fisik. Linmas perempuan, terutama yang tidak terlatih secara fisik atau memiliki keterbatasan fisik tertentu, mungkin mengalami kesulitan untuk menjalankan tugas tersebut secara optimal.

Selain itu faktor kesehatan menjadi tantangan yang tidak kalah penting, Linmas perempuan sering kali dihadapkan pada kondisi kesehatan yang rentan, seperti masalah kelelahan, stres, atau masalah kesehatan reproduksi yang dapat memengaruhi daya tahan tubuh mereka. Sebagai contoh, perempuan yang terlibat dalam Linmas mungkin memiliki beban ganda antara tugas domestik dan kegiatan Linmas, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, lalu fisik Linmas perempuan yang dianggap lebih lemah dari Linmas laki-laki, selain itu, masalah kesehatan terkait menstruasi atau kehamilan juga dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan Linmas.

*“Beberapa anggota Linmas kerap mengalami hambatan saat pelatihan karena postur tubuh yang lebih kecil mempersulit gerak mereka dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kinerja mereka, beberapa Linmas perempuan juga saat mendapatkan tamu bulanan cenderung kurang bersemangat saat bertugas”*  
(Wawancara, Abdul Ghofir, 26 Oktober 2024)

Faktor usia juga menjadi salah satu penghambat utama dalam keberlanjutan dan efektivitas Linmas di desa Taraban. Dalam hal ini, banyak masyarakat muda yang cenderung tidak tertarik untuk bergabung dengan Linmas, padahal usia muda adalah masa yang ideal untuk melakukan tugas-tugas pengamanan. Pada usia muda, seseorang memiliki energi dan kondisi fisik yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas berat, seperti ronda malam, patroli, atau menghadapi situasi darurat yang membutuhkan kekuatan fisik. Namun, meskipun usia muda dianggap sebagai masa terbaik untuk berkontribusi dalam pengamanan, banyak generasi muda yang enggan terlibat dalam kegiatan Linmas. Mereka lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan atau kegiatan lain yang dianggap lebih menarik atau menguntungkan secara finansial, seperti bekerja di luar desa.

Sebaliknya, justru masyarakat yang lebih tua, yang menunjukkan minat lebih besar untuk bergabung dengan Linmas. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rasa tanggung jawab dan keinginan untuk tetap aktif berkontribusi bagi keamanan lingkungan meskipun sudah memasuki usia senja. Meskipun dari segi fisik dan stamina tidak sekuat generasi muda, sering kali memiliki pengalaman hidup yang lebih luas, pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial, dan keinginan untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan mereka. Namun, meskipun mereka menunjukkan minat yang tinggi, kondisi fisik mereka yang sudah menurun bisa menjadi kendala dalam menjalankan tugas Linmas yang membutuhkan mobilitas tinggi dan ketahanan fisik.

*“Tantangan kita juga adalah bagaimana agar generasi muda atau sekiranya masyarakat yang masih dalam usia produktif tertarik untuk bergabung sebagai anggota Linmas, karena sejauh ini justru yang banyak tertarik adalah masyarakat yang usianya sudah dibilang tua” (Wawancara, Uma Farida, 25 Oktober 2024)*

#### **D. Tantangan Linmas Perempuan Dalam Hal Politik**

Tantangan Linmas perempuan dalam hal politik mencakup segala bentuk keputusan, kebijakan, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan di tingkat desa. Di desa Taraban, peran perempuan dalam politik atau dalam proses pengambilan keputusan sering kali terpinggirkan, serta yang turut dilibatkan hanya kerabat yang memang dekat dengan pejabat pemerintahan desa.

Selain kendala tersebut, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pelatihan khusus bagi perempuan Linmas di desa Taraban juga menjadi tantangan besar.

Pendidikan yang terbatas pada perempuan menyebabkan mereka tidak cukup siap secara teknis dan lebih lambat dalam mencerna informasi atau pengetahuan yang mereka dapatkan.

*“Linmas di desa Taraban dalam pemilihannya tidak melalui syarat-syarat yang memang layak untuk mereka dipilih menjadi petugas keamanan, mereka dipilih hanya karena faktor kekerabatan antara Linmas baik Linmas laki-laki maupun perempuan dengan kepala desa, hal ini juga membuat masyarakat tidak yakin apakah mereka mampu mengemban tugas tersebut terlebih tanpa adanya seleksi yang sebagaimana mestinya” (Wawancara, Suyono, 27 Oktober 2024)*

*“Perihal perizinan Linmas sendiri, saya memang setuju dan mengizinkan istri saya menjadi anggota Linmas, karena memang saya beserta istri merupakan keluarga dari bu kepala desa. Jadi saya beserta istri berinisiatif untuk membantu dan turut andil dalam pemerintah desa” (Wawancara, Suwandi, 23 November 2024)*

Penjelasan dari narasumber diatas menunjukkan bahwa bahwa proses pemilihan anggota Linmas di desa Taraban tidak didasarkan pada kriteria atau syarat-syarat yang objektif dan sesuai dengan kapasitas yang diperlukan untuk menjalankan tugas keamanan. Pemilihan anggota Linmas, baik perempuan maupun laki-laki, lebih dipengaruhi oleh faktor kekerabatan atau hubungan dekat dengan kepala desa ataupun pejabat desa, ketimbang pada kompetensi atau kemampuan mereka dalam hal tugas pengamanan. Hal ini menciptakan kesan bahwa proses pemilihan tidak adil dan tidak transparan, karena lebih mengutamakan hubungan pribadi daripada kualitas atau kesiapan calon anggota Linmas itu sendiri. Proses pemilihan yang didasarkan pada kekerabatan ini berimplikasi pada kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Linmas yang ada dan juga kualitas Linmas perempuan tersebut.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam hal politik adalah dominasi patriarki dalam sistem pemerintahan desa serta kurangnya Linmas perempuan itu sendiri terkait kesadaran berpolitik. Di desa Taraban pengambilan keputusan politik dan kebijakan sering kali dilakukan oleh para laki-laki, baik di tingkat pemerintah desa maupun dalam lembaga-lembaga komunitas. Oleh karena itu, perempuan yang tergabung dalam Linmas kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan keamanan, karena di samping Linmas perempuan kurang dilibatkan, mereka juga kurang sadar akan hal politik dan cenderung acuh serta tidak memahami bagaimana proses politik itu berlangsung.

*“Dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan dalam Linmas, kita*

*hanya mengambil keputusan dari jumlah suara terbanyak, dan hal tersebut pasti juga diutamakan suara Linmas laki-laki dikarenakan Linmas perempuan hanya beberapa atau bahkan jarang memberikan usulan atau suaranya” (Wawancara, Kasmun, 28 Oktober 2024)*

Sistem pengambilan keputusan yang hanya mempertimbangkan jumlah suara yang diberikan oleh anggota Linmas laki-laki menunjukkan bahwa keputusan yang diambil sering kali lebih didominasi oleh suara laki-laki, mengingat jumlah anggota Linmas perempuan yang lebih sedikit atau kurang aktif memberikan pendapat dalam musyawarah tersebut. Di samping itu, dalam hal kesadaran politik yang dimiliki oleh Linmas perempuan, mereka tidak memiliki cukup pengetahuan tentang bagaimana kebijakan yang ada dapat mempengaruhi kehidupan mereka atau bagaimana mereka dapat berperan dalam merumuskan kebijakan tersebut. Hal ini sering kali berakar pada keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan politik dan pengembangan kapasitas dalam menghadapi isu-isu politik.

***Gambar 5. 2 Anggota Linmas Perempuan Turut Mengikuti Kegiatan Politik***



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

*“Untuk tantangan Linmas perempuan di bidang politik sendiri, saya pribadi kurang mengetahui hal tersebut, karena saya tidak tahu menahu bagaimana proses berjalannya politik baik di desa maupun di lingkup Linmas” (Wawancara, Saudah, 27 Oktober 2024)*

Dari pemaparan narasumber diatas mencerminkan bahwa kurangnya pemahaman atau informasi yang dimiliki oleh seseorang anggota Linmas perempuan mengenai dinamika politik yang ada di dalam organisasi Linmas dan di tingkat desa, khususnya yang berhubungan dengan peran perempuan. Pernyataan ini menunjukkan adanya

keterbatasan dalam pengetahuan mengenai bagaimana struktur politik di dalam lembaga Linmas berfungsi, serta bagaimana pengambilan keputusan politik atau kebijakan yang mempengaruhi Linmas, khususnya yang melibatkan perempuan. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya ketidaktahuan tentang bagaimana politik desa dan politik internal Linmas saling berkaitan, peran perempuan dalam keputusan politik dan kebijakan lokal sering kali terbatas atau bahkan diabaikan, ketidakpahaman ini bisa disebabkan oleh kurangnya keterlibatan langsung dengan proses politik atau kurangnya pendidikan politik di kalangan perempuan.

Dalam pembahasan tantangan Linmas perempuan dalam hal ekonomi, sosial kultural, fisik dan kesehatan, serta politik dikaji menggunakan teori gender analysis pathway karena teori ini memahami bagaimana ketimpangan gender memengaruhi berbagai dimensi kehidupan perempuan. Dengan menggunakan teori gender analisis pathway dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai tantangan yang dihadapi Linmas perempuan dalam aspek ekonomi yang bisa dianalisis ke dalam salah satu ketidakadilan gender yaitu beban kerja ganda, yang mana disamping perempuan haru mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka juga dituntut untuk menstabilkan ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah atau di luar tempat tinggalnya.

Lalu jika teori gender analysis pathway dikaji dengan tantangan Linmas perempuan dalam hal sosial kultural serta fisik dan kesehatan, dapat dianalisis ke dalam ketidakadilan gender yaitu stereotip gender, yang mana dalam hal ini, masyarakat desa Taraban merendahkan dan melabeli negatif Linmas perempuan karena tidak layak dan tidak mampu berperan dalam hal yang berkaitan dengan keamanan atau perlindungan, sehingga menciptakan ketidakadilan Linmas perempuan. Secara fisik dan kesehatan, perempuan mungkin lebih rentan terhadap stres dan dampak fisik dari pekerjaan Linmas, teori ini membantu menganalisis bagaimana gender mempengaruhi distribusi kekuatan dan sumber daya, serta bagaimana norma-norma sosial yang ada bisa diubah untuk menciptakan ruang yang lebih setara bagi perempuan dalam menjalankan peran Linmas.

Dari segi politik, teori ini menyoroti ketidaksetaraan dalam partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan publik, terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan keamanan masyarakat. Jika dianalisis, tantangan ini merupakan salah satu dari ketidakadilan gender yaitu subordinasi, karena dalam pengambilan keputusan dalam Linmas, suara laki-laki lebih dianggap penting dan utama daripada perempuan.

## **BAB VI**

### **DAMPAK PERAN LINMAS PEREMPUAN TERHADAP KEAMANAN MANUSIA DI DESA TARABAN**

Pada bab ini menjelaskan terkait dampak peran Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban dengan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian penting di antaranya mencakup perlindungan, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kehadiran mereka, Linmas perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penjaga keamanan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Data lapangan untuk menunjang penelitian serta penulisan pada bab ini diambil melalui berbagai sumber, seperti wawancara dengan narasumber yang beragam, mencakup anggota Linmas, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya, serta dokumen literatur yang relevan untuk memperkaya pemahaman mengenai peran Linmas perempuan dalam konteks ini. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan berbasis data mengenai dampak Linmas perempuan terhadap keamanan manusia di desa Taraban.

#### **A. Menurunnya Eskalasi Konflik**

Di desa Taraban, peran Linmas perempuan memiliki dampak yang kompleks dalam meredakan ketegangan sosial yang ada. Ketika Linmas perempuan diberdayakan dan diberi ruang untuk berperan aktif dalam penyelesaian konflik, dampaknya bisa jauh lebih positif. Sebagai anggota yang lebih terhubung dengan masyarakat, perempuan dapat lebih mudah mendeteksi gejala atau ketegangan sosial yang berkembang di desa, mereka memiliki akses yang lebih baik untuk melakukan pendekatan dengan membangun komunikasi dan hubungan yang lebih baik antar warga. Dalam beberapa kasus, seperti saat ada konflik antar masyarakat desa Taraban dengan masyarakat desa Pajojengan yang berkelahi pada saat adanya acara atau hiburan masyarakat, kemampuan Linmas perempuan untuk berbicara langsung dengan individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu meredakan ketegangan dan mencari jalan tengah, yang mengurangi potensi konflik lebih lanjut.

*“Menurut saya sejauh ini Linmas perempuan sudah cukup handal dalam menyelesaikan masalah-masalah di desa, dan masyarakat juga sudah cukup merasa nyaman serta aman dengan adanya kehadiran Linmas perempuan, terutama perempuan, seperti ibu-ibu, nenek-nenek, ataupun anak-anak” (Wawancara, Himmam Akbar Aulady, 29 Oktober 2024)*

Efektivitas dan kenyamanan Linmas perempuan dalam menangani konflik sangat bergantung pada jenis dan intensitas konflik tersebut. Jika konflik terjadi antara perempuan atau bersifat lebih emosional dan verbal, Linmas perempuan dianggap lebih mampu dan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan pendekatan yang lebih berempati dan komunikasi yang lebih terbuka. Namun, jika konflik yang terjadi lebih berat, melibatkan kekerasan fisik atau ancaman yang membutuhkan penanganan fisik yang kuat, maka peran Linmas laki-laki lebih diperlukan untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan penyelesaian masalah. Meskipun demikian, Linmas perempuan di desa Taraban sudah cukup berperan dalam menangani konflik antar masyarakat, meski dengan batasan dan tantangan tertentu yang mana tergantung pada sifat konflik itu sendiri.

Salah satu dampak positif dari peran Linmas perempuan adalah kemampuan mereka untuk meredakan ketegangan sosial, perempuan sering kali dianggap memiliki peran dalam menjaga harmoni dan mengatur hubungan sosial di lingkungan mereka. Dalam situasi konflik, Linmas perempuan berfungsi sebagai mediator yang lebih diterima oleh berbagai pihak, terutama oleh perempuan dan anak-anak yang merasa lebih nyaman berbicara dengan sesama perempuan. Keberadaan mereka dalam Linmas dapat menciptakan ruang yang lebih aman untuk dialog antara kelompok yang bertikai, sehingga mempercepat proses penyelesaian konflik. Lalu Linmas perempuan dapat membawa pendekatan yang lebih humanis dalam menyelesaikan perselisihan, mereka cenderung mencari solusi yang mengutamakan perdamaian dan rekonsiliasi daripada kekerasan atau pemaksaan keputusan yang bisa mengurangi konflik dan menciptakan atmosfer yang lebih inklusif di masyarakat.

*“Dengan adanya Linmas perempuan membantu sekali untuk meningkatkan keamanan, seperti saat kegiatan masyarakat, Linmas sangat membantu dan membuat oknum yang jahil atau nakal berkurang, terbukti sekarang tidak ada lagi konflik pada acara yang melibatkan banyak masyarakat dan juga kami para perempuan sangat merasa aman karena sebelumnya saat belum ada Linmas perempuan, kami selalu waswas terjadi hal yang tidak diinginkan pada saat acara tersebut seperti pelecehan ataupun konflik antar masyarakat” (Wawancara, Sariyah, 28 Oktober 2024)*

## **B. Teratasinya Tingkat Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat, yang mana sering kali menjadi masalah yang dihadapi oleh desa Taraban.

Dalam konteks ini, peran Linmas perempuan memiliki dampak yang signifikan, seperti saat pada malam hari, di beberapa kasus, banyak remaja baik itu laki-laki dan perempuan yang kerap kali berada dan terciduk berduaan di tempat rawan penerangan, hal tersebut bisa menimbulkan masalah dalam norma agama dan sosial, dalam masalah tersebut Linmas perempuan membantu pengamanan pihak perempuan dan juga pengkomunikasian baik dengan pelaku terkait, keluarga, dan pemerintah desa. Lalu dalam menjalankan tugasnya, Linmas perempuan sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, pelatihan, serta bagaimana mereka dipandang dan diberdayakan dalam struktur Linmas. Dengan pendekatan yang tepat, Linmas perempuan di desa Taraban memiliki potensi besar untuk mengurangi masalah kenakalan remaja dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial di desa.

*“Saya sebagai remaja perempuan merasa cukup aman sekarang karena keterlibatan perempuan di lingkup keamanan, yang saya harap bisa mewakili dan membuat efek jera bagi pelaku atau remaja yang melakukan tindak kenakalan”*  
(Wawancara, Olivia Lolita, 29 Oktober 2024)

Dari pemaparan narasumber diatas menunjukkan bahwa adanya perasaan aman dan harapan positif terhadap peran aktif perempuan dalam sektor keamanan, khususnya dalam Linmas atau kegiatan keamanan masyarakat. Narasumber tersebut merasa lebih terlindungi dan nyaman karena adanya keterlibatan perempuan dalam menjaga ketertiban dan keamanan, yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Dengan keterlibatan perempuan, dia merasa bahwa masalah kenakalan remaja, yang sering kali melibatkan kekerasan, bisa dipantau dan ditangani dengan cara yang lebih efektif, serta dapat menjadi contoh dan memberi efek jera kepada pelaku kenakalan remaja lainnya, dengan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki otoritas dan peran penting dalam menegakkan hukum dan ketertiban di masyarakat.

Salah satu dampak positif yang bisa ditimbulkan oleh peran Linmas perempuan adalah peningkatan keterlibatan sosial dan komunikasi dengan remaja. Anggota Linmas perempuan, sering kali dianggap memiliki pendekatan yang lebih lembut dan lebih komunikatif seperti cara seorang ibu menyelesaikan masalahnya, yang dapat membantu meredakan ketegangan di kalangan remaja. Dengan kehadiran perempuan dalam Linmas, mereka berperan sebagai mentor atau pembimbing bagi remaja, memberikan nasihat dan arahan, serta menciptakan ruang untuk diskusi yang terbuka. Hal ini dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja, karena mereka merasa ada figur yang bisa memberi perhatian dan pemahaman. Linmas

perempuan yang memiliki keterampilan dalam pengelolaan konflik bisa menjadi kunci penting dalam meredakan ketegangan antar remaja. Dalam kasus-kasus tertentu, kenakalan remaja sering kali melibatkan perkelahian atau perselisihan antara kelompok remaja, dengan keterampilan dalam mengelola konflik, Linmas perempuan dapat menjadi fasilitator yang efektif untuk mediasi antara pihak-pihak yang bertikai, mencari solusi yang adil dan mencegah konflik lebih lanjut.

Namun, dalam beberapa kasus, kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait bisa menghambat efektivitas Linmas perempuan dalam menangani kenakalan remaja. Jika pemerintah desa atau pihak keamanan lainnya tidak memberikan pelatihan yang memadai atau sumber daya yang cukup, Linmas perempuan mungkin kesulitan untuk menjalankan tugasnya terkait pencegahan kenakalan remaja secara maksimal. Tanpa adanya dukungan dari struktur yang lebih tinggi, seperti pelatihan tentang psikologi remaja atau teknik-teknik mediasi yang efektif, Linmas perempuan bisa merasa kesulitan dalam menghadapi tantangan ini.

*“Linmas perempuan sudah cukup baik melakukan tugasnya dalam konteks kenakalan remaja, tetapi dalam beberapa hal seperti terkait psikologis remaja yang sedang berkonflik mereka kurang paham memberikan masukan serta bagaimana proses introgasi itu dilakukan sehingga remaja tersebut bisa lebih aman dan tenang dalam menjelaskan alasan-alsannya, hal ini terjadi karena mereka tidak ada pelatihan khusus untuk menangani konflik tersebut dan hanya mengandalkan hal-hal yang sekiranya dilakukan oleh seorang ibu apabila anaknya sedang dalam konflik”* (Wawancara, Indy Wulandari, 29 Oktober 2024)

Pemaparan narasumber diatas menunjukkan hal yang berbeda bahwa Linmas perempuan kurang efektif karena mereka tidak memiliki pelatihan khusus dalam menyelesaikan konflik yang melibatkan remaja, yang sering kali lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang berbeda dari masalah sehari-hari. Tanpa pelatihan, mereka hanya mengandalkan insting atau cara-cara yang lebih bersifat informal dan berbasis pada pengalaman pribadi, seperti cara seorang ibu dalam menangani konflik antara anak-anak. Hal ini, meskipun bisa cukup untuk situasi yang ringan atau emosional, mungkin tidak memadai untuk menangani kenakalan remaja yang lebih serius, yang memerlukan keterampilan komunikasi yang lebih terstruktur, pemahaman tentang psikologi remaja, serta pendekatan yang lebih profesional dalam memecahkan masalah.

***Gambar 6. 1 Anggota Linmas Perempuan Turut  
Menjaga Remaja Perempuan Desa Taraban***



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **C. Berkurangnya Tingkat Kriminalitas**

Berkurangnya angka kriminalitas berupa pengurangan kejahatan, serta peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap potensi tindak kejahatan, dampak peran Linmas perempuan salah satunya terhadap kriminalitas di desa Taraban salah satu contoh yang bisa ditimbulkan oleh Linmas perempuan adalah peningkatan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap potensi tindak kriminal, kehadiran perempuan dalam Linmas dapat membantu menciptakan suasana yang lebih terbuka, di mana masyarakat merasa lebih aman dan nyaman untuk melaporkan aktivitas mencurigakan atau kejahatan yang terjadi di sekitar mereka. Linmas perempuan juga lebih berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial, dan dapat berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan aparat keamanan, mereka dapat mengidentifikasi masalah sebelum menjadi kejahatan yang lebih besar, serta memperingatkan warga tentang potensi ancaman yang ada di lingkungan sekitar mereka. Masalah kriminalitas yang dihadapi Linmas perempuan di desa Taraban seperti saat banyaknya pengaduan kehilangan oleh masyarakat Brengkok desa Taraban, dalam hal tersebut Linmas turun membantu pengkomunikasian dengan pemerintah dan juga edukasi untuk masyarakat setempat agar lebih waspada dan sama-sama meningkatkan keamanan di Brengkok, serta membantu proses penjagaan wilayah atau Lingkungan desa yang saat itu mengalami masalah.

*“Untuk hal kriminalitas saya sudah memiliki bekal terkait hal apa saja yang harus dilakukan, karena sebelumnya saya juga mengikuti organisasi pemuda Pancasila, sehingga hal-hal semacam ini cukup bisa saya kendalikan” (Wawancara, Eli Nur Astuti, 28 Oktober 2024)*

Salah satu anggota Linmas perempuan juga merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam menangani masalah kriminalitas, berkat pengalaman yang didapat dari keterlibatannya dalam organisasi Pemuda Pancasila. Organisasi ini, yang sering kali terlibat dalam kegiatan sosial dan pengamanan di tingkat masyarakat, memberikan pelatihan dan pemahaman tentang cara mengidentifikasi, mencegah, serta menangani tindak kriminal yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan bekal tersebut, narasumber merasa lebih percaya diri dan mampu mengendalikan situasi yang berkaitan dengan kriminalitas, baik dalam hal pengawasan, penanggulangan masalah, maupun dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi potensi kejahatan. Pengalaman tersebut membuatnya lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam menjaga keamanan, sehingga merasa bahwa masalah kriminalitas dapat lebih terkontrol dan ditangani dengan baik.

***Gambar 6. 2 Anggota Linmas Perempuan  
Turut Membantu Pengamanan Lingkungan***



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

*“Di lingkup wilayah RT.06 sendiri untuk tindak kriminalitas tidak terlalu banyak, salah satu kemungkinan karena wilayah disini bukan salah satu wilayah rawan terjadinya tindak kriminalitas, dan bisa saja karena dekat dengan tempat tinggal Kepala Desa yang membuat pelaku kejahatan merasa takut apabila melakukan hal tersebut” (Wawancara, Muhamad Isra Miraj, 29 Oktober 2024)*

Tingkat kriminalitas yang terjadi di desa Taraban juga terjadi hanya di beberapa wilayah yang memang rawan akan kejahatan, contoh di wilayah RT.06 relatif rendah kriminalitas, dengan kemungkinan penyebab utama yang dikemukakan adalah karakteristik wilayah itu sendiri dan lokasi tempat tinggal Kepala Desa yang berdekatan. Karena faktor geografis, sosial, atau ekonomi yang mempengaruhi rendahnya potensi tindak kejahatan. Kedua, kedekatan dengan tempat tinggal Kepala Desa dapat berperan sebagai faktor pencegah, karena pelaku kejahatan mungkin merasa takut atau terintimidasi untuk melakukan tindak kriminal di dekat rumah seorang figur penting, yang memiliki pengaruh dan otoritas di desa tersebut.

#### **D. Masyarakat Memiliki Tempat Untuk Memberikan Aspirasi Kepada Pemerintah**

Linmas perempuan memberikan wadah yang efektif bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, keluhan, atau kebutuhan mereka kepada pemerintah desa. Linmas perempuan berperan untuk memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan. Linmas perempuan, sebagai anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan desa, memiliki posisi yang strategis untuk memahami isu-isu yang dihadapi oleh warga. Mereka seringkali mengenal banyak orang, terlibat dalam pertemuan-pertemuan sosial, dan mendengar langsung keluhan-keluhan dari masyarakat. Posisi ini memungkinkan Linmas perempuan untuk lebih sensitif terhadap kebutuhan dan aspirasi warga, yang mungkin tidak selalu terungkap dalam forum resmi.

Salah satu alasan mengapa Linmas perempuan dapat lebih efektif dalam menyalurkan aspirasi adalah keterlibatan mereka di berbagai organisasi desa lainnya, seperti PKK dan Kader Kesehatan. Dalam organisasi tersebut, Linmas perempuan dapat memperkuat kapasitasnya untuk mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi masalah yang dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat, terlebih perempuan yang seringkali kurang terwakili. Sebelum adanya Linmas perempuan, masyarakat desa Taraban cenderung menyalurkan aspirasi atau keluhannya hanya melalui sosial media yaitu grup facebook yang mana hal itu tidak memiliki tindak balik dari respon pemerintah desa, dengan adanya Linmas perempuan, aspirasi yang semulanya tidak direspon atau tidak diketahui kemudian bisa mendapatkan timbal balik berupa respon dari pemerintah desa.

*“Setiap kegiatan PKK dan Kesehatan saya sering mendapat curhatan dari masyarakat dan mendapatkan banyak informasi, aspirasi, dan solusi terkait*

*pemerintah desa. Hal itu tentu bisa saya sampaikan kepada pemerintah desa untuk dievaluasi serta dikaji, begitupun sebaliknya apabila ada masyarakat di dalam anggota tersebut bertanya mengenai pemerintah saya akan menjelaskan sesuai yang saya pahami dan mengerti” (Wawancara, Masruroh, 29 Oktober 2024)*

Selain itu, Linmas perempuan juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka, terutama dalam konteks pemerintahan desa. Banyak warga desa yang tidak tahu bagaimana cara mengajukan keluhan atau memberi masukan kepada pemerintah. Linmas perempuan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur-prosedur yang harus diikuti untuk menyampaikan aspirasi atau masalah, serta menjelaskan hak-hak mereka sebagai warga desa. Dalam hal ini, Linmas perempuan tidak hanya bertugas sebagai penyalur aspirasi, tetapi juga sebagai edukator yang memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dalam proses pemerintahan.

Selain sebagai saluran aspirasi, Linmas perempuan juga membantu menjaga aspirasi agar hal yang disampaikan tetap valid dan objektif. Dalam pertemuan-pertemuan atau musyawarah desa, sering kali muncul berbagai suara dan kepentingan yang berbeda. Linmas perempuan, dengan kedekatannya dengan masyarakat, dapat memastikan bahwa informasi yang diterima oleh pemerintah desa benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan dan bukan sekadar opini pribadi atau rumor. Mereka dapat mengklarifikasi isu-isu yang beredar di masyarakat dan memberikan data atau informasi yang lebih akurat, sehingga kebijakan yang diambil oleh pemerintah desa lebih relevan dan tepat sasaran.

Bab ini berisi poin mengenai penurunan eskalasi konflik, teratasinya tingkat kenakalan remaja, pengurangan tingkat kriminalitas, dan masyarakat memiliki tempat untuk aspirasi kepada pemerintahan dan akan dikaji menggunakan teori human security karena Linmas perempuan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, baik melalui mediasi dalam konflik maupun dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perdamaian dan toleransi. Dalam hal penurunan eskalasi konflik, peran Linmas perempuan yang lebih komunikatif dan cenderung mengedepankan pendekatan penyelesaian damai sangat efektif dalam mengurangi ketegangan yang bisa berujung pada kekerasan. Dengan teori human security, fokusnya tidak hanya pada ancaman eksternal, tetapi juga pada ancaman yang mengganggu kesejahteraan individu dalam masyarakat.

Selain itu, dalam hal pengurangan kenakalan remaja dan kriminalitas, peran

Linmas perempuan juga sangat penting karena mereka dapat mengatasi masalah dengan pendekatan yang lebih terstruktur, teori human security mencakup dimensi kesejahteraan yang lebih luas, seperti kesehatan mental, pendidikan, dan pemberdayaan sosial, yang sangat relevan dalam mengatasi kenakalan remaja dan kriminalitas. Linmas perempuan dapat menjadi contoh peran yang baik bagi generasi muda. Selain itu, dengan teori ini, partisipasi perempuan dalam proses penyampaian aspirasi kepada pemerintah juga menjadi lebih strategis, karena perempuan memiliki akses langsung ke masyarakat yang lebih luas dan lebih memahami masalah yang dihadapi, teori human security menguatkan peran Linmas perempuan sebagai agen perubahan yang bukan hanya bertanggung jawab untuk menjaga keamanan fisik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan sosial, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Bab penutup ini berisi kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian, juga berisi saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami makna inti dari pembahasan rumusan masalah penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Linmas perempuan di desa Taraban cenderung menggunakan pendekatan yang lebih penuh empati, dan lembut dalam menangani masalah keamanan, yang lebih mirip dengan cara-cara seorang ibu dalam menyelesaikan konflik atau masalah. Pendekatan ini lebih efektif dalam mengatasi masalah sosial yang melibatkan perasaan, seperti kekerasan rumah tangga, perkelahian antarwarga, atau masalah sosial lainnya. Meskipun demikian, Linmas perempuan menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat ekonomi (misalnya keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan mereka), sosial (termasuk persepsi masyarakat yang mungkin meremehkan peran perempuan dalam keamanan), fisik (karena beberapa tugas pengamanan memerlukan tenaga fisik yang lebih besar), serta politik (di mana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa masih terbatas). Peran mereka dalam menciptakan keamanan manusia di desa Taraban masih berada dalam tahap yang belum maksimal, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas mereka, seperti kurangnya pelatihan yang memadai, minimnya dukungan sumber daya, atau bahkan rendahnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan penting terkait keamanan. Di tengah adanya tantangan yang dihadapi, Linmas perempuan juga berhasil melaksanakan tugasnya seperti menjaga keamanan, melerai pertikaian, agwn bantuan darurat, dan juga tempat aspirasi. Lalu mereka juga memberikan dampak positif berupa penurunan eskalasi konflik, teratasinya tingkat kenakalan remaja, berkurangnya tingkat kriminalitas, serta masyarakat mempunyai tempat untuk memberikan aspirasinya kepada pemerintah desa Taraban.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang bisa peneliti sampaikan sebagai dasar pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan hasil penelitian yang telah

dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Linmas perempuan di desa Taraban sebaiknya lebih tanggap dan cepat dalam mengemban tugas-tugas yang diberikan sehingga mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat desa Taraban
2. Bagi pemerintah desa Taraban dalam proses pemilihan anggota Linmas seharusnya dipilih berdasarkan syarat dan kriteria tertentu yang memang mampu dan layak mengemban Amanah menjadi Linmas, dan bukan hanya karna faktor kekerabatan saja, agar masyarakat juga lebih percaya akan kemampuan yang dimiliki Linmas, baik Linmas laki-laki maupun Linmas perempuan
3. Keamanan desa tidak hanya menjadi tanggung jawab aparat atau Linmas semata, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dari setiap individu dalam masyarakat. Dengan adanya partisipasi langsung dari warga, mereka dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keamanan juga membantu meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keamanan manusia. Jika masyarakat merasa terlibat dalam proses keamanan, mereka lebih mungkin untuk menjaga dan melaporkan potensi ancaman yang ada, serta bekerja sama dengan aparat untuk menciptakan suasana yang lebih aman. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam aspek keamanan juga berperan penting dalam proses demokratisasi desa. Demokrasi di tingkat desa tidak hanya tentang pemilihan pemimpin, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek kehidupan sosial, termasuk di dalamnya pengelolaan dan pemeliharaan keamanan. Dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan keamanan, baik melalui ronda malam, patroli, atau penyuluhan, proses demokratisasi desa akan tercapai lebih efektif. Masyarakat dapat mengekspresikan kebutuhan dan harapan mereka terkait dengan aspek keamanan, dan hal ini akan membantu aparat desa untuk merancang kebijakan yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Angel, B. M., & dkk. (2015). *Manajemen Risiko Di Ekuador*. Ekuador: ESPE.
- Aprilianti, S. (2014). Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Perempuan Dalam Menciptakan Ketertiban Masyarakat. *Universitas Brawijaya*: [https://repository.ub.ac.id/id/eprint/116892/1/SONNYA\\_APRILIANTI\\_105030101111034.pdf](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/116892/1/SONNYA_APRILIANTI_105030101111034.pdf)
- Bhaskara, G. D., & Mursyidah, L. (2023). Empowering Community Protection Units (SATLINMAS) for Ensuring Security, Peace, and Order : Pemberdayaan Satuan Perlindungan Masyarakat (SATLINMAS) dalam Menciptakan Keamanan, Ketertiban, dan Kedamaian. *Indonesian Journal of Public Policy Review*: <https://ijppr.umsida.ac.id/index.php/ijppr/article/view/1341/1163?download=pdf>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, Y., Mahroza, J., Sitorus, H., & Risman, H. (2020). The Role Of Indonesia's Female Peacekeepers In United Nations Peacekeeping Operations To Promote Gender Equality. *Jurnal Pertahanan*, 6(2), 126-127.
- Fitrah, E. (2015). Gagasan Human Security dan Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia. *Jurnal INSIGNIA*, 2(1), 28.
- Gumelar, N. R. (2018). Peran Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas) Dalam Perlindungan Masyarakat Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2014 Di Kabupaten Sleman. *Universitas Islam Indonesia*: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12875/NANDA%20RIDZKI%20GUMELAR%2014410072.pdf?sequence=1>
- Gunawan. (2015). Peran Satuan Perlindungan Masyarakat di Kota Cilacap. *Jurnal Bina Praja*, 7(4), 348.
- Haryanto, F., & Hidayah M.Si, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program 100-0-100 yang Responsif Gender di Kelurahan Jaraksari Kota Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(2), 5-6.
- Hubeis, A. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Indrawan, J. (2019). *Pengantar Studi Keamanan*. Malang: Intrans Publishing.
- Johansen, R. (2017). Developing a grand strategy for peace and human security: Guidelines from research, and experience. *Global Governance*, 23(4), 525-536.

- Manembu, A. E. (2017). Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Politico*: <https://media.neliti.com/media/publications/159632-ID-peranan-perempuan-dalam-pembangunan-masy.pdf>
- Masrizal, Saputra, A., Liyana, C. I., & Nurkhalis. (2020). Inong Balee Dan Balee Inong; Kiprah Gerakan Perempuan Aceh Di Era Transisi Demokrasi. *Jurnal UTU*, 6(2), 204-205.
- Muri, Y. A. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- N.Daldjoeni. (2011). Interaksi Desa-Kota. *Rineka Cipta*, Jakarta
- Nugraha, D. S., & Supardal. (2022). Kontribusi Satuan Perlindungan Masyarakat Dalam Membantu Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, Dan Perlindungan Masyarakat Di Kabupaten Sleman. *TheJournalish: Social and Government*, 3(2), 128-129.
- Nurratri Trisnaningtyas, J. P., & Laksmi Perbawani, F. C. (2023). Analisa Kebijakan Responsif Gender Di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Dosen Dan Tenaga Kependidikan UPN Veteran Jawa Timur). *Journal Publicuho*, 6(3), 1046.
- Nursalim, & Riyono, S. (2022). Analisis Perlawanan Perempuan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penambangan Batu Andesit Di Desa Wadas. *Mimbar Administrasi*, 19(1), 47.
- Nurzahra, A. T., & Sumantri, S. H. (2021). Peran Perempuan Sebagai Agen Perdamaian Pasca Konflik Aceh (Studi Kasus Liga Inong Aceh Pada Reintegrasi Inong Balee Pasca Konflik Di Aceh Tahun 2005). *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*: <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/1153>
- Peoples, C., & Williams, N. V. (2013). *Critical Security Studies*. New York: Routledge.
- Pratiwi, G. (2018). Perempuan-Perempuan Di Balik Seragam Keamanan (Tinjauan Feminist Standpoint Theory Relasi Kuasa Laki-laki Dan Perempuan Dalam Bidang Keamanan Di Kota Malang). *Universitas Brawijaya*: <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/10568/>
- Purwanti, G., Trisari, A., & Suwarna, D. (2020). Analisis Gender dan Kesadaran Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 2(2), 89.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. *UIN Malang*: <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rahayu, W. K. (2016). Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). *JAKPP Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 2(1), 97-98.

- Ramadhanty, A., Naila, N., & Kusuma, A. J. (2024). Tantangan dan Keberhasilan Perempuan Dalam Partisipasi Politik Swedia dan Implikasinya Terhadap Keadilan Gender Secara Global. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 111-112.
- Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif . *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Rosaliza. (2017). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Sande, J. P. (2021). Aspek Human Security dalam Pembatasan Masuknya Orang Asing ke Indonesia karena Pandemi Covid 19. *Indonesian Perspective*, 6(2), 147.
- Santosa, R. P., Budiarto, A., & Azhari, Y. (2022). Implementasi Konsep Keamanan Insani (Human Security) di Indonesia dalam Konteks Damai dan Resolusi Konflik. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 65.
- Sarwono, J. (2011). Mengenal Path Analysis: Sejarah, Pengertian, Dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 11(2), 285-286.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudaryono. (2017). Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel Dalam Penelitian. *Neliti*, 17(4), 393.
- Syamsir, & Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Tadjabksh, S., & Chenoy, A. M. (2007). Human security concept and implications. *Routledge*: [https://www.sciencespo.fr/cei/sites/sciencespo.fr/cei/files/etude117\\_118.pdf](https://www.sciencespo.fr/cei/sites/sciencespo.fr/cei/files/etude117_118.pdf)
- Tauhid. (2022). *Kilas Balik Perangkat dan Sekretaris Desa 12 Tahun*. Paguyangan: Sekretaris Desa Taraban.
- Wattimena, A. N., & Hutabarat, G. F. (2021). Pengaruh Feminitas Perempuan Dalam Negosiasi Konflik. *Journal Of International Relation*, 1(1), 7-8.

## LAMPIRAN



Dokumentasi dengan Kepala Desa desa Taraban, Ibu Uma Farida, 25 Oktober 2024



Dokumentasi dengan Tokoh Masyarakat desa Taraban, Bpk. Kharisudin , 25 Oktober 2024



Dokumentasi dengan Kepala Satuan Tugas Linmas desa Taraban, Bpk. Abdul Ghofir, 26 Oktober 2024



Dokumentasi dengan anggota Linmas perempuan desa Taraban, Ibu Maani, 26 Oktober 2024



Dokumentasi dengan anggota Linmas perempuan desa Taraban, Ibu Saudah, 27 Oktober 2024



Dokumentasi dengan Ketua RW.07 desa Taraban, Bpk. Suyono, 27 Oktober 2024



Dokumentasi dengan Ketua  
Linmas perempuan desa  
Taraban, Ibu Mulyati, 27  
Oktober 2024



Dokumentasi dengan  
Perangkat Desa desa Taraban,  
Bpk. Nasuha, 27 Oktober  
2024



Dokumentasi dengan anggota  
Linmas laki-laki desa  
Taraban, Bpk. Kasmun, 28  
Oktober 2024



Dokumentasi dengan anggota  
Linmas perempuan desa  
Taraban, Ibu Eli Nur Astuti,  
28 Oktober 2024



Dokumentasi dengan  
masyarakat desa Taraban, Ibu  
Kaminah dan Ibu Sariyah, 28  
Oktober 2024



Dokumentasi dengan anggota  
Linmas perempuan desa  
Taraban, Ibu Siti Masruroh,  
29 Oktober 2024



Dokumentasi dengan remaja  
desa Taraban, Indy  
Wulandhari dan Olivia  
Lolita, 29 Oktober 2024



Dokumentasi dengan Ketua  
RT.06 desa Taraban, Bpk.  
Muhammad Isra Miraj, 29  
Oktober 2024



Dokumentasi dengan  
masyarakat desa Taraban,  
Himmam Akbar Aulady, 29  
Oktober 2024



Dokumentasi dengan suami  
Ibu Mulyati, Bpk. Suwandi,  
23 November 2024



Dokumentasi dengan suami  
Ibu Masruroh, Bpk. Urip  
Abdul Khodir, 23 November



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2963/Un.10.6/D1/KM.05.01/09/2024 Semarang, 22 Oktober 2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.  
Pemerintah Desa Taraban  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "**Peran Linmas Perempuan Dalam Menjaga Keamanan Manusia Di Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes**" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Nabila Rizqi Aenur Rianto  
NIM : 1906016026  
Semester : XI  
Jurusan : Ilmu Politik  
Tempat/ Tgl lahir : Brebes, 9 September 2001  
CP/e-mail : 082138467068/nabilarzq99@gmail.com  
Nama Ayah/ Ibu : Slamet Rianto, SH  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Pisangan Timur, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



An. Dekan  
Wakil Dekan I

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

Tembusan :  
Dekan FISIP UIN Walisongo

## **CURRICULUM VITAE**



Nama : Nabila Rizqi Aenur Rianto  
TTL : Brebes, 9 September 2001  
Alamat : Pisangan Timur, Kec. Pulo  
Gadung, Jakarta Timur  
NIM : 1906016026  
Jurusan : Ilmu Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
IPK : 3.73  
Agama : Islam  
E-mail : [nabilarzq99@gmail.com](mailto:nabilarzq99@gmail.com)  
No. HP : 082138467068

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Handayani Taraban
2. SD Negeri 4 Taraban
3. SMP Negeri 1 Paguyangan
4. MAS Al-Hamid Jakarta
5. S1 Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

### **RIWAYAT ORGANISASI**

1. Ketua Komisi II SEMA FISIP 2022